



**PATOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *HALAMAN TERAKHIR*
KARYA YUDHI HERWIBOWO DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**Lailatul Zuhroh
NIM 140210402056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PATOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *HALAMAN TERAKHIR*
KARYA YUDHI HERWIBOWO DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SAstra DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Lailatul Zuhroh
NIM 140210402056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

HALAMAN PENGAJUAN

**PATOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *HALAMAN TERAKHIR*
KARYA YUDHI HERWIBOWO DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Lailatul Zuhroh
NIM : 140210402056
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 Januari 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I Pembimbing II

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19842207 201504 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang untuk kemudahan dalam segala urusan tugas akhir ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- (1) kedua orang tuaku; Alm. Bapak Boiman dan ibu tercinta Hamidah, yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat, dan mencurahkan limpahan doa demi kebaikanku;
- (2) Ibu Anis Khoriyah dan Abah A. Zahid Syakur, ibu Siti Fatimah dan Abah Khozin Majid yang telah memberikan semangat, doa dan pengalaman yang berharga.
- (3) guru-guru terkasih sejak TK, MI, SMP, SMK, yang telah mengasihi, membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman dengan penuh keikhlasan;
- (4) bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan pengalaman berharga dan cinta kasih yang tidak akan terlupa;
- (5) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

bersama kesulitan itu ada kemudahan¹



¹ Bachtiar, Surin. 1978. Terjemahan Tafsir AL-QURAN. Bandung: Fa.SUMATRA.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Zuhroh

NIM : 140210402056

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Patologi Sosial dalam Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Oktober 2018
yang menyatakan,

Lailatul Zuhroh
NIM 140210402056

SKRIPSI

**PATOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *HALAMAN TERAKHIR*
KARYA YUDHI HERWIBOWO DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh:

Lailatul Zuhroh
NIM 140210402056

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Siswanto, S.Pd., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Patologi Sosial dalam Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 30 Oktober 2018

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Siswanto, S.Pd., M.A.

NIP. 19571103 198502 2 001

NIP. 19842207 201504 1 001

Anggota I

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19740419 200501 1 001

NIP. 19790207 200812 2 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP. 19680802 199303 01 004

RINGKASAN

Patologi Sosial dalam Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA; Lailatul Zuhroh, NIM 140210402056; 2018; 144 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pemahaman masalah sosial di masyarakat dapat diperoleh dari novel, salah satunya adalah novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo. Novel *Halaman Terakhir* menceritakan dua kasus yang sedang diselidiki oleh Hoegeng. Kasus tersebut berupa pemerkosaan dan penyelundupan mobil. Kondisi demikian merupakan patologi sosial yang terjadi di masyarakat. Untuk memahami patologi sosial diperlukan pengkajian unsur intrinsik yang meliputi: tokoh, latar, alur, dan tema. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yang meliputi tokoh, latar, alur dan tema, (2) Bagaimanakah patologi sosial yang terkandung dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yang meliputi kriminalitas dan korupsi, dan (3) Bagaimanakah pemanfaatan novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo sebagai Materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Rancangan yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yang diterbitkan oleh penerbit Noura Books pada tahun 2015 dan kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan paragraf. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tabel pemandu. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis.

Hasil analisis dalam penelitian menunjukkan bahwa: *pertama* Tema dalam novel *Halaman Terakhir* adalah penyalahgunaan kekuasaan dapat menimbulkan masalah sosial di masyarakat. Hoegeng adalah tokoh kompleks dan tokoh statis. Tokoh kompleks dan statis berkaitan erat dengan tema cerita dalam novel. Latar

yang terdapat dalam novel *Halaman Terakhir* yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik berupa latar waktu adalah masa Orde Baru, latar tempat adalah Yogyakarta dan Jakarta. Latar sosial berupa Masalah ketimpangan sosial, kesewenang-wenangan penguasa, dan diskriminasi perlakuan. Adanya latar tersebut membuat pembaca dapat merasakan permasalahan yang terjadi dalam novel. Alur dalam novel *Halaman Terakhir* adalah alur maju. Penceritaan dengan alur tersebut, membantu pembaca lebih memahami masalah-masalah yang terjadi di dalam novel. *Kedua*, patologi sosial dalam novel *Halaman Terakhir* berupa kriminalitas (pemeriksaan dan penyelundupan mobil mewah) dan korupsi. Pemeriksaan dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa kepada rakyat biasa. Sedangkan penyelundupan dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa. Pemeriksaan terjadi karena adanya motif kekuasaan sedangkan penyelundupan terjadi karena motif pekerjaan. Korupsi terjadi karena adanya motif kekuasaan. Patologi sosial berupa kriminalitas dan korupsi melanggar norma dan nilai yang ada di masyarakat. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XII. Pembelajaran meliputi pemahaman teori unsur intrinsik serta teori patologi sosial secara berkelompok. Kemudian, penemuan unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, dan tema) dan patologi sosial dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *Halaman Terakhir* berupa tema, tokoh, latar, dan alur. Adapun analisis unsur intrinsik bertujuan agar lebih memahami makna yang terkandung di dalam novel. Patologi sosial yang terdapat di dalam novel *Halaman Terakhir* berupa kriminalitas (pemeriksaan dan penyelundupan) dan korupsi. Dengan menganalisis patologi sosial, lebih memperkuat makna yang terdapat di dalam novel.

Penelitian ini disarankan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami patologi sosial yang terdapat dalam novel. Saran yang dapat diberikan adalah bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperkuat teori tentang patologi sosial dan dapat menemukan tinjauan pustaka lebih luas tentang kajian patologi sosial.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Patologi Sosial dalam Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada.

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberi ilmu yang sangat berguna selama penyusunan skripsi ini, serta Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembahas I dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembahas II yang banyak memberikan saran dan kritik demi menjadikan skripsi ini lebih baik;
- 5) Saudara-saudaraku tercinta Siti Mamluatun Nikmah, M. Khoirur Roziqin, Latifatul Rofiqoh dan Naila Fatma Nabila serta keluarga besar yang menyayangi, memberi semangat, dan mendoakan kelancaran skripsi ini;
- 6) Sahabat-sahabat Kos Kuning dan sahabat PKK yang selalu membantu dalam segala hal dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini;
- 7) Sahabat-sahabat tersayang, Reni Wulandari, Marita Wahyu Aulia, Nur Kolilah, Mega Puspitasari, Ikromatus Saliha, Nanda Turisia, Meilinda Putri Widyawati, Yeni Ariska, dan Viola Lutfy Sagita yang telah berbaik hati menemani,

mendengarkan keluh kesah, memberi semangat dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini;

- 8) Teman-teman PBSI 2014 yang selalu kompak dan saling memberi dukungan dalam mengerjakan tugas akhir, serta seluruh pihak yang turut berperan serta dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala curahan kasih, bimbingan, bantuan, motivasi, dan kerja sama yang terjalin dengan baik berbuah imbalan manis dari Allah SWT. Penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 5 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat.....	4
1.5 Definisi Operasional.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Novel	9
2.2.1 Tema.....	10
2.2.2 Tokoh.....	11
2.2.3 Latar	13
2.2.4 Alur	14
2.3 Sosiologi Sastra	17
2.4 Patologi Sosial.....	18
2.4.2 Kriminalitas	19
2.4.3 Korupsi	21

2.5 Pembelajaran Sastra di SMA.....	22
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	24
3.2 Sumber dan Data Penelitian.....	25
3.3 Metode Pengumpulan Data	25
3.4 Metode Analisis Data	27
3.5 Instrumen Penelitian	27
3.6 Prosedur Penelitian	28
3.6.1 Tahap Persiapan.....	28
3.6.2 Tahap Pelaksanaan.....	29
3.6.3 Tahap Penyelesaian	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Halaman Terakhir Karya Yudhi Herwibowo	30
4.1.1 Analisis Tema dalam Novel Halaman Terakhir karya Yudhi Herwibowo	30
4.1.2 Analisis Tokoh dalam Novel Halaman Terakhir karya Yudhi Herwibowo	34
4.1.3 Analisis Latar dalam Novel Halaman Terakhir karya Yudhi Herwibowo	50
4.1.4 Analisis Alur dalam Novel <i>Halaman Terakhir</i> karya Yudhi Herwibowo	59
4.2 Analisis Patologi Sosial dalam Novel <i>Halaman Terakhir</i> karya Yudhi Herwibowo	71
4.2.1 Kriminalitas.....	71
4.2.2 Korupsi.....	84
4.2 Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Novel <i>Halaman Terakhir</i> karya Yudhi Herwibowo Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA.....	88
4.2.1 Materi pembelajaran.....	90

4.2.2 Kegiatan Pembelajaran.....	104
5.1 Kesimpulan.....	106
5.2 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	109



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. SINOPSIS NOVEL	111
LAMPIRAN B. MATRIK PENELITIAN	115
LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA.....	118
C.1 Instrumen Pemandu Pengumpul Data Tentang unsur intrinsik dalam Novel <i>Halaman Terakhir</i> Karya Yudhi Herwibowo.....	118
C.2 Instrumen Pemandu Pengumpul Data Tentang Kriminlitas dan Korupsi dalam Novel <i>Halaman Terakhir</i> Karya Yudhi Herwibowo.....	126
C.3 Tabel Analisis Data.....	128

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab 1. Pendahuluan ini dijabarkan tentang (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian yang akan dilaksanakan, dan (5) definisi operasional. Penjelasannya yaitu sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Novel merupakan cerita yang di dalamnya berisi peristiwa-peristiwa yang memiliki referensial korelasi tidak langsung terhadap kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Novel dinilai paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Menurut Ratna (2013:336) bahwa novel menampilkan unsur-unsur cerita yang lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang luas pula. Novel menampilkan masalah pada zaman tertentu. Oleh sebab itu, novel dikatakan sebagai *genre* yang paling peka terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat. Novel hadir dengan berbagai masalah kemanusiaan dan kehidupan. Masalah kemanusiaan dalam sebuah novel tidak dapat dipisahkan dari masalah kemanusiaan yang tertangkap oleh pengarang, karena pengarang adalah bagian dari masyarakat. Masalah tersebut, di antaranya adalah fenomena patologi sosial. Fenomena patologi sosial yang merupakan hasil dari pengamatan dan kontemplasi pengarang dapat ditemukan dalam suatu novel.

Patologi sosial merupakan tindakan-tindakan menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat. “Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 para sosiolog mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal” (Kartono, 2001:1). Patologi sosial merupakan tindakan abnormal yang tidak sesuai dengan nilai, moral, dan hukum yang berlaku di masyarakat. Patologi sosial merupakan tindakan menyimpang yang terjadi di

masyarakat. Berdasarkan hal tersebut peran patologi sosial relevan digunakan untuk mengkaji novel yang dalam ceritanya menggambarkan peristiwa, tindakan, dan penyimpangan yang terjadi.

Novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo merupakan novel yang sangat menarik. Novel tersebut bercerita tentang dua kasus yang terjadi pada saat jenderal polisi Hoegeng menjadi Kapolri. Dua kasus tersebut kemudian tidak dapat diselesaikan oleh Pak Hoegeng hingga berakhir masa jabatannya sebagai Kapolri. Dua kasus yang menjadi fokus cerita dalam novel ini kemudian memunculkan masalah-masalah lainnya yang melibatkan para pejabat negeri ini. Kasus pertama yang dominan diceritakan dalam novel ini adalah kasus pemerkosaan Sumaryah di Yogyakarta. Kasus kedua adalah kasus penyelundupan mobil oleh Soni Cahaya di Jakarta. Masalah yang ditimbulkan karena kasus tersebut adalah masalah korupsi yang melibatkan pejabat-pejabat dalam negeri. Patologi sosial yang banyak dibahas di dalam novel *Halaman Terakhir* di antaranya adalah kriminalitas (berupa pemerkosaan dan penyelundupan) dan korupsi.

Novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo dipilih sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo menarik untuk dikaji karena novel tersebut menceritakan konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Konflik yang muncul tergambar dengan baik melalui dua kasus besar yang sedang diselidiki oleh Hoegeng. Cara menceritakannya pun juga sangat menarik. Konflik-konflik yang ada di dalamnya diatur sedemikian rupa sehingga pembaca terus ingin membaca sampai akhir cerita.

Yudi Herwibowo adalah seorang penulis yang sudah menulis sejak di usia Sekolah Dasar. Ia mulai menulis novel setelah lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur UNS. Ia adalah penulis yang serba bisa. Ia menulis novel berbagai genre, beberapa diantaranya mengangkat keadaan sosial masyarakat. Penggambaran keadaan sosial pada masa Orde Baru, menjadi perhatian Yudhi saat menulis novel *Halaman Terakhir*. Penggambaran keadaan sosial yang nyata, menjadikan pembaca dapat merasakan keadaan sosial pada zaman Orde Baru.

Kedua, penelitian patologi sosial dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo sebagai objek kajian, dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sebagai referensi pemilihan materi pembelajaran pada jenjang SMA kelas XI dan XII. Salah satu proses pembelajaran sastra di SMA kelas XI dan XII adalah mempelajari novel. Penelitian ini dapat diaplikasikan pada beberapa kompetensi dasar pada kurikulum 2013 revisi 2016. Dengan mempelajari novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo diharapkan siswa dapat mempelajari unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Dengan membaca novel siswa dapat merefleksikan novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo pada nilai kehidupan di masyarakat. Dengan demikian siswa dapat berperilaku dengan berpedoman pada nilai-nilai yang ada pada novel.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra yang difokuskan pada teks sastra itu sendiri. Mengkaji Patologi sosial dalam novel ini, berarti mengkaji unsur ekstrinsik karya sastra. Unsur ekstrinsik berupa Patologi sosial, dapat ditemukan dengan menelusuri unsur intrinsiknya terlebih dahulu. Menurut Swigewood (dalam Endraswara, 2011:275) bahwa kajian sosiologis terhadap karya sastra dapat dilaksanakan sebaik-baiknya dengan tidak melupakan dua hal, yaitu unsur intrinsik yang dipergunakan pengarang untuk menampilkan masalah sosial dalam dunia rekaannya dan pengarang itu sendiri lengkap dengan kesadaran dan tujuannya. Analisis sosiologis betapapun masih memperhatikan unsur intrinsik sastra. Tokoh, latar, alur dan tema tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sosial yang ada di dalam novel. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kajian tentang patologi sosial di dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo, terlebih dahulu dilakukan kajian mengenai tema, tokoh, latar, dan alur. Kajian mengenai unsur intrinsik dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo tidak terlepas dari pengaruhnya terhadap analisis unsur ekstrinsik karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Patologi Sosial dalam Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi pembelajaran Sastra di SMA”**.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui patologi sosial yang ada dalam novel *Halaman Terakhir* serta dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran sastra di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yang meliputi tema, tokoh, latar, dan alur?
- 2) Bagaimanakah patologi sosial yang terkandung dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yang meliputi kriminalitas dan korupsi?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo sebagai Materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yang meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
- 2) Menjelaskan patologi sosial yang terkandung dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yang meliputi kriminalitas dan korupsi dengan tinjauan sosiologi sastra.
- 3) Menjelaskan pemanfaatan novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra pada jenjang SMA kelas XII.
- 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami patologi sosial dalam novel *Halaman Terakhir* dan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra, terutama yang berkaitan dengan patologi sosial.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi acuan, pertimbangan, dan masukan dalam merumuskan masalah yang lebih luas, serta diharapkan dapat membantu dalam memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam novel tersebut.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dengan maksud peneliti dalam penelitian ini.

- 1) Novel merupakan karya sastra bergenre prosa yang mengandung unsur intrinsik tokoh, latar dan tema. Novel mengandung unsur ekstrinsik, salah satunya patologi sosial.
- 2) Novel *Halaman Terakhir* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Yudhi Herwibowo. Novel ini menceritakan masalah-masalah sosial yang terjadi pada masa Orde Baru. Novel yang diterbitkan tahun 2015 ini merupakan novel yang menceritakan tentang beberapa kasus yang terjadi pada saat jendral polisi Hoegeng menjadi Kapolri.
- 3) Patologi Sosial merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat. Patologi sosial merupakan perilaku masyarakat yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Penelitian ini membahas patologi sosial berupa; 1) kriminalitas berupa pemerkosaan dan penyelundupan mobil; 2) korupsi.

- 4) Materi pembelajaran merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum. Hasil penelitian berupa patologi sosial disesuaikan dengan kompetensi dasar 3.9 pada kurikulum 2013 revisi 2016, yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa hal meliputi (1) penelitian yang relevan, (2) novel, (3) sosiologi sastra, (4) patologi sosial, (5) pembelajaran sastra di SMA. Kelima hal tersebut akan dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan.

- (1) Penelitian Despi Wulandari dari Universitas Bung Hatta (2017) berjudul “Aspek Kriminalitas dalam Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji karya sastra melalui teori struktural dan teori sosiologi sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan elemen struktur novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yang meliputi tema, plot, latar belakang, setting, karakterisasi dan tindakan kriminalitas, sebab, dan solusi masalah kriminalitas. Penelitian Despi menyimpulkan bahwa secara struktural, novel *Halaman Terakhir* memiliki tema sosial, bisa dilihat dari masalah kriminalitas yang terjadi di masyarakat. Aspek kriminalitas yang ditemukan adalah penculikan, pemerkosaan dan penyelundupan. Kejahatan dimotivasi oleh faktor kepribadian dan faktor masyarakat. Masalah ini bisa di atasi oleh Hoegeng untuk menangkap pelaku tapi mereka hidup bebas tanpa hukuman yang sesuai dengan KUHP, karena campur tangan dari pihak lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya terletak pada teori yang digunakan, data dan tujuan penelitian. Penelitian ini mengkaji patologi sosial dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo dan alternatif sebagai materi pembelajaran di SMA. Dalam penelitian ini ditemukan data adanya patologi sosial yang tidak dibahas pada penelitian Despi, yakni masalah korupsi. Selain itu, penelitian ini juga membahas pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA.

- (2) Penelitian Sulthon Adhi Syahputra dari Universitas Jember (2017) berjudul “Patologi Sosial dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII”. Penelitian Sulthon merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian Sulthon adalah untuk menentukan tindak penyimpangan yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Penelitian Sulthon bertujuan sebagai bahan yang akan dikaitkan dengan pembelajaran apresiasi prosa. Penelitian Sulthon menyimpulkan bahwa patologi sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* meliputi seks bebas, prostitusi, dan kriminalitas. Hasil dari penelitian digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa di kelas XII. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan objek novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Hasil penelitian ini juga digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA.
- (3) Penelitian Darti Muflikhah dari Universitas Sebelas Maret (2014) berjudul “Masalah Sosial dalam Novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter)”. Penelitian Muflikhah bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial, pilar pendidikan karakter, dan resepsi pembaca terhadap masalah sosial yang terkandung dalam novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji. Penelitian Muflikhah adalah

penelitian kualitatif. Penelitian dari Muflikhah menyimpulkan bahwa novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji mengandung 5 masalah sosial, yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pertikaian atau peperangan, masalah kekerasan yang berupa pemukulan dan pemerkosaan. Novel *Air Mata Tjitanduy* karya Bambang Setiaji mengandung 8 pilar pendidikan karakter, yaitu religius walaupun dalam keadaan susah, toleransi terhadap perbedaan agama, kerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru, rasa ingin tahu terhadap apa yang didengar dan dilihat, bersahabat/ komunikasi kepada orang yang baru dikenal, peduli sosial terhadap orang yang membutuhkan, tanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang dikaji dan tujuan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan objek novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo dan Alternatif sebagai materi pembelajaran di SMA.. Selain itu, penelitian Muflikhah menganalisis karya sastra hubungannya dengan pembaca, sedangkan penelitian ini menganalisis karya sastra sebagai karya yang diciptakan oleh pengarang itu sendiri.

2.2 Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang termasuk dalam genre prosa. Novel merupakan cerita yang menyampaikan tentang kehidupan manusia yang digali dari kehidupan sehari-hari. Menurut Priyanti (2012:125) novel merupakan bentuk prosa berisi tentang kehidupan imajinasi manusia. Novel adalah produk dari karya sastra yang kini semakin diminati masyarakat pembaca dan mendapatkan perhatian yang mulai meningkat di era globalisasi ini, karena novel dianggap sebuah karya sastra yang dikemas dengan konsep modern, namun tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

Novel dapat dipandang sebagai cerita yang mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan kehidupan. Hal tersebut dapat tercapai setelah

melewati penghayatan yang intens, seleksi subjektif, dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk rekaan (Nurgiyantoro, 1995:71). Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, tokoh, alur, dan latar (Nurgiyantoro, 1995:10).

Unsur intrinsik yang merupakan unsur-unsur yang melatar belakangi pribadi pengarang yang berpengaruh pada pengekspresian di dalam karya sastra. Unsur ekstrinsik novel meliputi sosial budaya, sosial masyarakat, ideologi, pendidikan, ekonomi, politik, hukum dan adat istiadat. Clara Reeve (dalam Welles dan Werren, 1990:283) menyatakan bahwa novel adalah gambaran kehidupan dan perilaku manusia yang ditulis dari zaman pada saat novel itu ditulis. Menurut Ratna (2003:44) novel memiliki medium narativitas yang sangat kaya. Dengan bahasanya yang konotatif dan metaforis, novel merupakan genre karya sastra yang tepat untuk menyajikan berbagai masalah sosial dengan berbagai dimensinya.

Menurut Swingewood (dalam Endraswara, 2011:275) bahwa berbagai pengaruh sosial yang ada dalam karya sastra, tidak bisa dilepaskan dengan unsur intrinsik suatu karya sastra. Unsur intrinsik karya sastra dipergunakan oleh pengarang untuk menampilkan masalah sosial dalam dunia rekaan pengarang. Menurut Maslikatin (2007:21) bahwa pemaparan tentang unsur-unsur pembangun cerita prosa merupakan dasar bagi kajian prosa, dalam hal ini adalah novel. Menganalisis unsur-unsur intrinsik novel merupakan pekerjaan awal bagi pengkaji sebelum mengkaji unsur ekstrinsiknya. Unsur intrinsik yang dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh, latar, alur dan tema. Unsur tersebut berkaitan erat dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2.2.1 Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi terciptanya karya sastra. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita.

Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya (Aminudin, 2001:91).

Tema yang diungkapkan dalam karya sastra, termasuk novel sangat beragam, karena novel merupakan refleksi kehidupan masyarakat. Tema menyangkut persoalan-persoalan yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Seorang pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema apabila mereka telah selesai memahami unsur-unsur yang menjadi media untuk mendeskripsikan tema tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarang (Aminudin, 2001:93).

2.2.2 Tokoh

Salah satu unsur intrinsik yang mendukung keberhasilan karya sastra adalah tokoh. Tokoh adalah komponen yang penting dalam cerita. Tokoh adalah pelaku atau subjek dalam sebuah karya fiksi. Tokoh sebagai penderita kejadian dan menjadi penentu perkembangan alur.

Tokoh memegang peranan yang sangat penting, namun tak lepas dari itu, tokoh dalam novel memegang peranan yang berbeda-beda. Menurut Priyatni (2012:111) berdasarkan kompleksitas masalah yang ada dalam novel, tokoh terbagi atas tokoh simple dan tokoh kompleks. Tokoh simple adalah tokoh yang tidak banyak dibebani masalah, sedangkan tokoh kompleks adalah tokoh yang banyak dibebani masalah. Menurut Nurgiyantoro (1995:181) tokoh simpel hanya memiliki satu kualitas kepribadian tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh simple mudah dikenal dan dipahami, lebih familier dan biasa. Berbeda dengan tokoh simple, tokoh kompleks lebih sulit dipahami, kurang familier dan memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan dan kepribadian yang dapat diungkap.

Menurut Aminudin (2001:82) pemunculan tokoh simple dihadapkan pada satu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin

yang kompleks. Sedangkan tokoh kompleks ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan perwatakan yang kompleks.

Tokoh dalam sebuah novel juga dapat dibedakan berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh. Menurut Nurgiyantoro (1995:188) berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh terbagi atas tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap sejak awal cerita hingga akhir cerita. Sedangkan Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa yang dikisahkan.

Tokoh-tokoh tersebut hadir dengan sebuah sarana yang disebut dengan teknik pelukisan tokoh. Teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya adalah bagaimana penulis melukiskan sifat, sikap, watak, tingkah laku dan beberapa hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh. Menurut Nurgiyantoro (1995:194) Teknik pelukisan tokoh dibagi menjadi dua, teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori merupakan pelukisan tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh hadir begitu saja disertai deskripsi berupa sifat, watak, tingkah laku, dan bahkan ciri fisiknya. Sedangkan teknik dramatik menampilkan tokoh dengan tidak langsung, seperti pada drama. Tokoh digambarkan secara implisit melalui aktivitas yang dilakukan tokoh baik melalui kata-kata maupun tindakan tokoh.

Menurut Subandi dalam Wahyudi (2005:12) karakter tokoh dalam sebuah cerita memiliki pola pelukisan karakter tokoh, atau disebut dengan dimensi tokoh. Dimensi tokoh sangat berperan dalam menggali karakter tokoh dan sangat memudahkan pembaca dalam mengetahui karakter tokoh. Dimensi tokoh membuat pembaca dapat mengenali ciri-ciri tubuh tokoh dan sifat kejiwaan tokoh. Selain itu,

dapat pula mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan aspek sosiologis tokoh. Dimensi tokoh dibagi menjadi 3, yaitu dimensi fisiologis, psikologi, dan sosiologi. Dimensi fisiologis adalah pelukisan karakter seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik (ciri-ciri tubuh), misalnya bibir, hidung, bentuk kepala, raut muka, tampang, rambut, warna kulit, aksesoris yang dipakai (kacamata, tas, sepatu, pakaian, topi), jenis kelamin, dan usia. Dimensi psikologis adalah pelukisan karakter seseorang yang bersifat kejiwaan, misalnya gejala dan pikiran, perasaan dan kemauannya. Adapun dimensi sosiologis adalah pelukisan karakter seseorang melalui lingkungan hidup kemasyarakatan.

2.2.3 Latar

Menurut Abrams (dalam Fananie, 2000:97) latar atau setting merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya. Menurut Hamalian dan R. Karell (dalam Siswanto, 2008:149) bahwa latar cerita dalam karya fiksi bukannya berupa tempat, waktu, peristiwa, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. Oleh karena itu latar tidak hanya mendeskripsikan tempat, waktu dan peristiwa dalam suatu cerita.

Menurut Hudson (dalam siswanto, 2008:150) latar terbagi atas latar fisik dan latar sosial. Latar fisik mengacu pada wujud fisik, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar fisik terbagi menjadi dua, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat menyaran pada lokasi tertentu. Latar waktu menyaran pada saat terjadinya peristiwa tertentu secara jelas. Selain latar fisik, terdapat latar sosial. Latar sosial adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh latar fisik. Latar sosial menggambarkan keadaan masyarakat kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa.

2.2.4 Alur

Menurut Aminuddin (2011:83) alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang dialami oleh tokoh –tokoh dalam sebuah cerita, sehingga membentuk suatu cerita. Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya.

Pendapat lain mengartikan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat (Kenny dalam Nurgiantoro, 2005:113). Alur merupakan struktur bangun cerita rekaan. Seluruh cerita dalam cerita rekaan harus diatur dalam suatu susunan tertentu, susunan itu pada dasarnya terdiri dari tiga bagian, yaitu permulaan, tengah dan akhir peristiwa. Berikut akan diuraikan struktur alur berdasarkan tahapannya (Nurgiantoro, 2005:142).

1. Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Ia misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah di singgung perwatakannya.

2. Tahap Tengah

Tahap tengah cerita dapat juga disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik. Konflik menyorotkan pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih

peristiwa itu menimpa dirinya. Selain itu, konflik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas (Wellek&Werren dalam Nurgiantoro, 2005:122).

Konflik dibedakan menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah pertentangan yang terjadi antara manusia dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik ini dibagi lagi menjadi dua macam. Konflik elemental (atau disebut juga konflik fisik), yaitu konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara manusia dengan alam. Misalnya saja konflik yang timbul akibat adanya banjir besar, gempa bumi, gunung meletus, dsb. Konflik sosial terjadi disebabkan adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah yang muncul akibat adanya hubungan sosial antar manusia.

Konflik sosial bisa terjadi antara manusia lawan manusia atau manusia lawan masyarakat. Misalnya saja berupa masalah penindasan, peperangan, penghianatan, pemberontakan terhadap adat lama, dan sebagainya. Konflik internal (atau konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Pertentangan yang terjadi di dalam diri manusia. Manusia lawan dirinya sendiri. Misalnya saja konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan dan masalah-masalah lainnya (Stanton dalam Nurgiantoro, 2005:124).

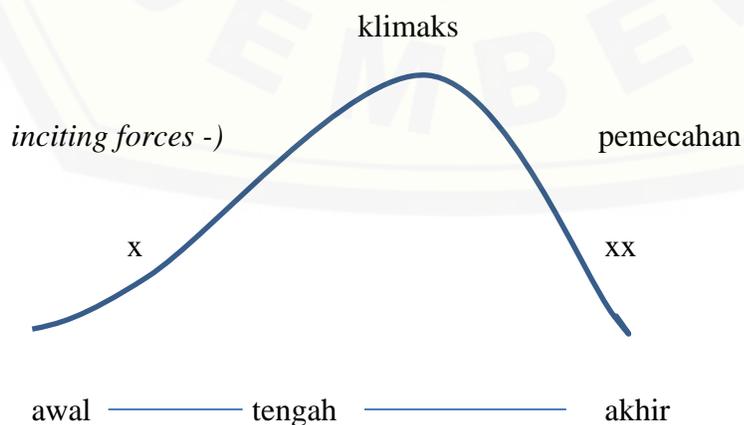
Selain konflik pada tahap ini terdapat klimaks. Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur alur. Konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal, inilah jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik. Dengan demikian, terdapat kaitan yang erat antara konflik dengan klimaks. Bagian tengah cerita merupakan bagian yang panjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian

inilah inti cerita disajikan. Tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian (penyelesaian/penutup). Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau akhir sebuah cerita. Membaca sebuah karya cerita yang menegangkan akan menimbulkan pertanyaan bagaimana kelanjutannya, dan bagaimanakah pula akhirnya. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antar tokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan.

Ketiga tahapan alur di atas saling berkaitan untuk membentuk kepaduan suatu cerita. Tahap awal membawa pembaca dari eksposisi dan pengenalan latar pada tanda-tanda adanya konflik. Tahap tengah menyajikan semakin meningkatnya konflik, pertautan dan kompleksitas konflik sampai menuju pada puncak konflik (klimaks). Tahap akhir, menyajikan klimaks hingga pada penyelesaian masalah (Nurgiyantoro, 1995:149). Tahapan-tahapan tersebut digambarkan dalam bentuk diagram struktur plot. Diagram struktur yang dimaksud didasarkan pada urutan kejadian dan atau konflik secara kronologis. Berikut adalah struktur plot yang digambarkan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:151).



- keterangan: x) konflik dimunculkan dan semakin ditingkatkan
xx) konflik dan ketegangan dikendorkan
-) *inciting forces* menyorakan pada hal-hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya mencapai klimaks.

Dengan demikian alur cerita dapat disimpulkan sebagai suatu rangkaian cerita yang meliputi, paparan, konflik, dan penyelesaian. Menurut Nurgiyantoro (1995:153) Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel, alur dibagi menjadi 3, yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran.

- a) Alur Maju. Sebuah novel dikatakan memiliki alur maju jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis progresif, sesuai dengan urutan kejadian. Peristiwa tersebut diceritakan mulai tahap awal, tengah dan kemudian akhir.
- b) Alur Mundur. Sebuah novel dikatakan memiliki alur mundur jika kejadian yang dikisahkan bersifat regresif, tidak kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, dapat dimulai dari tahap tengah ataupun dari tahap akhir.
- c) Alur Campuran. Sebuah novel dikatakan memiliki alur campuran jika kejadian yang dikisahkan bersifat progresif-regresif.

2.3 Sosiologi Sastra

Sosiologi karya sastra memandang suatu karya sastra sebagai cermin zamannya. Hal ini menyangkut tentang sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra diciptakan. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, dan pertentangan kelas sosial. Dalam hal ini, sosiologi sastra menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh ciptaan pengarang dalam suatu karya sastra dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya.

Menurut Endraswara (2001:20) sastra sebagai cermin masyarakat yang menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan masyarakat. Sosiologi sastra disebut

sebagai konsep cermin (*mirror*) karena penelitian ini lebih mengarah pada permasalahan antara pengarang, karya yang diciptakan dan kenyataan kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah terjadi atau mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ciri kreatifitas dan imajinasinya, pengarang mengalihkan keragaman kejadian alam semesta ke dalam sebuah tulisan-tulisan yang dapat dipelajari manusia. Menurut Ratna (2003:307) imajinasi dalam sebuah karya sastra adalah sebuah imajinasi yang didasarkan pada kenyataan. Pendapat tersebut didasarkan pada 3 pertimbangan, 1) meskipun hakikat karya sastra adalah rekaan tetapi karya sastra dikonstruksikan atas dasar kenyataan, 2) setiap karya sastra terkandung unsur-unsur tertentu yang merupakan fakta obyektif, 3) karya sastra yang keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis karena tidak memiliki relevansi sosial.

Penelitian sosiologi sastra terdiri dari sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Pada penelitian ini berfokus pada karya sastra sebagai otonom. Wellek & Warren (190:111) beranggapan bahwa sosiologi karya sastra meneliti tentang isi karya sastra, tujuan, serta hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. sosiologi meneliti tentang masalah-masalah dan fakta-fakta sosial yang tercermin dalam sebuah novel. Berbagai masalah dan fakta-fakta sosial terwujud dalam cerminan aktifitas dan perilaku masyarakat yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang.

2.4 Patologi Sosial

Menurut Soekanto (1992:79) setiap perubahan dalam kehidupan akan menimbulkan masalah. Suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat berbeda dengan harapannya. Individu akan melakukan hal-hal yang mengarah pada penyimpangan, jika suatu hal tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan Jamaludin (2016:19) bahwa masalah sosial terjadi apabila individu atau institusi sosial tidak berhasil dalam mengatur dan

menyesuaikan dengan kecepatan perubahan yang terjadi sehingga akan mengganggu atau menghancurkan bekerjanya organisme sosial. dalam kondisi seperti ini, individu atau institusi sosial dikatakan dalam keadaan sakit. Keadaan demikian merupakan keadaan yang bersifat patologis.

Menurut Kartono (2001: 1) patologi sosial yaitu segala tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai dengan tingkah laku umum, menyimpang ataupun bertentangan (berlawanan) dengan norma kebaikan, moral, dan hukum formal sehingga mencerminkan keadaan masyarakat yang sakit atau abnormal dalam suatu masyarakat. Suatu hal disebut sebagai penyakit sosial murni dengan ukuran moralistik. Ukuran moralistik tersebut diperluas cakupannya sehingga hal-hal (tingkah laku atau tindakan) yang bertentangan, menyimpang, tidak sesuai dengan norma kebaikan, moral, hak milik dan hukum formal, maka hal tersebut dapat disebut sebagai penyakit sosial atau patologi sosial.

Menurut Soetomo (2010:78) patologi sosial terjadi karena individu gagal dalam proses sosialisasi atau individu atau karena adanya sikap atau perilaku individu yang tidak berpedoman pada nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kepercayaan yang ada di masyarakat. Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas local, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.

Penelitian ini membahas patologi sosial yang berkaitan dengan perilaku menyimpang yang ada pada novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo. Patologi sosial yang dibahas diantaranya adalah kriminalitas dan korupsi.

2.4.2 Kriminalitas

Kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Minimnya pendidikan seseorang juga dapat membuat seseorang berbuat nekat. Namun, kriminalitas tidak hanya disebabkan oleh faktor kemiskinan dan tingkat pendidikan, karena nyatanya

saat ini orang yang sudah mampu secara finansial dan berpendidikan pun dapat melakukan tindak kriminalitas.

Kriminalitas merupakan suatu perilaku yang diciptakan oleh anggota masyarakat tertentu. Kriminalitas terjadi dalam proses interaksi antara satu anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya. Menurut Burlian (2016:128) kriminalitas merupakan tingkah laku individu yang melanggar norma-norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, serta bersifat merugikan sehingga ditentang oleh masyarakat. Kriminalitas mengganggu kehidupan bermasyarakat, terkait dengan keselamatan masyarakat, baik secara ekonomis, politis, maupun sosial-psikologis. Sejalan dengan Burlian, menurut Kartono (2001:122) masyarakat menentang kriminalitas, karena kriminalitas merupakan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial. Selain norma sosial, kriminalitas merugikan masyarakat dan melanggar hukum serta undang-undang pidana.

Penentangan kriminalitas oleh masyarakat disebabkan oleh beberapa hal, 1) kriminalitas yang bertubi-tubi memberikan efek yang merusak orde sosial, 2) menimbulkan rasa tidak aman, kecemasan, ketakutan, dan kepanikan di tengah masyarakat, 3) banyak materi dan energi terbuang sia-sia oleh gangguan-gangguan kriminalitas, 4) menambah beban ekonomis yang semakin besar kepada sebagian warga masyarakat (Kartono, 2001:151).

Menurut Sutherland (dalam Burlian, 2016:134) bahwa kriminalitas merupakan suatu persoalan yang paling serius atau penting yang bersumber dari masyarakat. Masyarakat yang menjadi pelaku kriminalitas serta menanggung akibat dari kriminalitas tersebut. Oleh karena itu, untuk mencari sebuah penyebab kriminalitas, harus dilihat pada masyarakat. Kriminalitas bukan sesuatu yang ada karena pewarisan, namun karena dipelajari dalam pergaulan di masyarakat.

Kriminalitas terjadi karena pengaruh beberapa hal, 1) kemalasan bekerja yang membuat pelaku terus melakukan kegiatan kriminal untuk menggantikan caranya bekerja yang normal, 2) sifat kriminalitas terhadap harta benda karena daya tahan yang lemah. Umumnya pelaku kriminal dapat beradaptasi dengan masyarakat, namun

mereka tidak dapat menolak godaan yang muncul dari luar dan muncul pada pekerjaan mereka, 3) ketiadaan penguasaan diri secara seksual. Mereka melakukan tindak kriminalitas untuk memuaskan nafsu seksual karena tidak dapat mengendalikan diri.

2.4.3 Korupsi

Korupsi terjadi di semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat yang tengah melaksanakan modernisasi. Korupsi merupakan benalu yang merusak sendi-sendi struktur pemerintahan dan menjadi hambatan utama bagi pembangunan. Menurut Burlian (2016:163) korupsi ada bersamaan dengan pembangunan industri, perkembangan sumber kekayaan dan kekuasaan baru, serta adanya kelas-kelas sosial yang mengajukan tuntutan baru kepada pemerintah. Banyak pegawai negeri yang tidak memiliki otonomi karena sudah terbelenggu dengan suap dan sogokan. Menurut Burlian (2016:160) Korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi yang merugikan kepentingan umum dan negara. Korupsi merupakan gejala salah pakai dan salah urus dari kekuasaan, demi keuntungan pribadi, terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan formal untuk memperkaya dirinya sendiri.

Korupsi merugikan masyarakat dan negara. Menurut Kartono (2001:82) praktek-praktek yang dimasukkan dalam perbuatan korup diantaranya adalah penggelapan, penyogokan, penyuapan, kecerobohan administrasi dengan intensi mencuri kekayaan negara, penggunaan kekuatan hukum untuk upah dan imbalan materiil, penekanan kontrak-kontrak oleh kawan sepermainan untuk mendapatkan komisi besar bagi diri sendiri dan kelompok, penjualan pengampunan pada oknum-oknum yang melakukan tindak pidana agar tidak dituntut oleh yang berwajib dengan imbalan suap.

2.5 Pembelajaran Sastra di SMA

Pengkajian sastra menggunakan teori sosial dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah. Pengkajian menggunakan teori sosial erat hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat. Jika diterapkan dalam pembelajaran, maka akan mudah dipahami oleh peserta didik.

Sastra mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan kepribadian dan kreatifitas peserta didik. Dengan membaca karya sastra, penginderaan seseorang menjadi peka terhadap realitas kehidupan. Pembelajaran sastra khususnya novel termasuk salah satu kompetensi dasar di beberapa jenjang mulai dari sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas, karena novel memiliki keindahan dalam konteks seni dan memiliki nilai-nilai dalam konteks kehidupan manusia. sebagai khazanah renungan nilai-nilai dan membuat lebih bijak dalam hidup tanpa perlu mengalami secara langsung.

Pembelajaran sastra berupa novel memiliki beberapa dampak positif, diantaranya, a) menunjang keterampilan berbahasa siswa karena siswa akan mendapat berbagai kosakata baru, b) meningkatkan pengetahuan karena setiap karya sastra mempunyai cerita dengan segala fenomena yang tidak dialami siswa di sekitarnya, c) mengembangkan cipta, karsa, dan rasa guna melatih personal siswa, dan d) mengembangkan pembentukan watak. Salah satu dampak membaca karya sastra agar siswa menjadi humanis.

Kegiatan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra. Sastra merupakan materi pembelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, menjadi penting dalam menentukan materi, menentukan media hingga menyusun langkah-langkah pembelajaran. Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai materi pembelajaran yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam hal bermasyarakat melalui karya sastra yang dikaji.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sebagai referensi pemilihan materi pembelajaran pada jenjang SMA kelas XI dan XII. Salah satu

materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII adalah materi teks cerita sejarah (novel). Penelitian ini dapat diaplikasikan pada kompetensi dasar 3.1 pada kurikulum 2013 revisi 2016, yaitu memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan dan kompetensi dasar 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan. Indikator yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi indikator bidang pengetahuan dan bidang ketrampilan. Indikator bidang pengetahuan antara lain: 1) mendata informasi penting dalam teks cerita sejarah (novel); 2) mengidentifikasi struktur teks cerita sejarah (novel). Indikator bidang ketrampilan antara lain: 1) mengidentifikasi nilai-nilai dalam novel sejarah; 2) mengaitkan nilai-nilai dalam novel sejarah dengan kehidupan saat ini; 3) menyusun kembali nilai-nilai dari novel sejarah ke dalam teks eksplanasi.

Novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo merupakan salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Pemilihan novel *Halaman Terakhir* berdasarkan isi novel yang mengangkat keadaan sosial masyarakat. Penggambaran keadaan sosial pada masa Orde Baru, menjadi perhatian Yudhi saat menulis novel *Halaman Terakhir*. Penggambaran keadaan sosial yang nyata, menjadikan pembaca dapat merasakan keadaan sosial pada zaman Orde Baru. Hasil penelitian dapat dijadikan materi pembelajaran sastra terkait informasi penting yang terdapat di dalam novel. Informasi tersebut dapat berupa tema, tokoh, latar dan alur yang terdapat di dalam novel dan nilai-nilai di dalam novel sejarah, berupa patologi sosial.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mencakup: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) sumber dan data penelitian, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena objek penelitian bukan angka-angka dan tidak ada perhitungan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah untuk menguraikan patologi sosial yang ada dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk memahami fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Menurut Ratna (2013:47) penelitian kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek. Kualitas penafsiran dalam penelitian kualitatif dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Menurut Nawawi dan Martini (1994:73) bahwa penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak apa adanya. Deskripsi data pada penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai bentuk patologi sosial dan aplikasinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis didasarkan pada adanya hubungan antara karya

sastra dan masyarakat. Hubungan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa sastra diciptakan oleh pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat, kemudian hasil karya sastra akan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pendekatan sosiologis memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman tentang kenyataan yang ada di masyarakat. Menurut Ratna (2013:61) setiap karya sastra pada zaman tertentu memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Berikut dijelaskan sumber dan data yang digunakan dalam penelitian. patologi sosial dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo. Menurut Ratna (2013:47) dalam ilmu sastra sumber data dalam penelitian kualitatif adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo dan silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 revisi 2016 yang digunakan sebagai acuan alternatif materi pembelajaran menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi.

Data penelitian yang digunakan adalah kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yang terindikasi sebagai bentuk patologi sosial.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Faruk (2012:250) metode pengumpulan data adalah seperangkat cara yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian. Menurut Endraswara (2011:105) metode pengumpulan data penelitian sosiologi sastra tergantung pada perspektif penelitiannya. Penelitian ini difokuskan pada teks sastra yang dikaji dan kaitannya dengan situasi sosial masyarakat. Hall dalam Endraswara (2011:107) menegaskan bahwa pengumpulan data sosiologi sastra perlu mencermati

pengaruh timbal balik antara sastra dan masyarakat. Metode ini dipilih karena sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan peristiwa yang diidentifikasi sebagai patologi sosial dalam naskah novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca secara intensif novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo.
- 2) Mengidentifikasi data berupa kata-kata, kalimat, atau, paragraf yang diidentifikasi sebagai bentuk patologi sosial. Data kemudian ditranskrip ke dalam tabel instrumen pengumpulan data.
- 3) Menyeleksi data sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penyeleksian dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar menggambarkan bentuk patologi sosial.
- 4) Memberikan kode pada data yang sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu patologi sosial. Pemberian kode bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk menggolongkan data. Pemberian kode dalam penelitian ini terinci sebagai berikut.
 - a) HT : judul novel *Halaman Terakhir*
 - b) TK : tokoh kompleks
 - c) TS : tokoh simple
 - d) LF : latar fisik
 - e) LS : latar sosial
 - f) A : alur
 - g) KRM : kriminal
 - h) KRP : korupsi
 - i) PM : pemerkosaan
 - j) PCL : penculikan
 - k) PY : penyelundupan

3.4 Metode Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk mencari hubungan antara data satu dengan data lainnya (Faruk,2012:25). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dan kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013:53). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang patologi sosial yang terdapat dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo ke dalam pola kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang patologi sosial yang terdapat dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yang dilengkapi dengan data pendukung.

Setelah data terkumpul secara keseluruhan, data diklasifikasikan, dideskripsikan, dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Secara rinci metode analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu tokoh, latar, tema, dan patologi sosial yang terdapat dalam novel.
- 2) Mendeskripsikan tokoh, latar, tema dan patologi sosial yang terdapat dalam novel.
- 3) Menganalisis tokoh, latar, tema, dan patologi sosial yang terdapat dalam novel.
- 4) Membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap novel.
- 5) Menyusun hasil analisis atau pengkajian.
- 6) Menyusun laporan hasil penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pembantu

pengumpulan data yang digunakan, meliputi: buku panduan penulisan karya ilmiah, novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo dan arsip-arsip yang relevan berupa buku teori, dan tabel pemandu pengumpulan data. Instrumen pemandu analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data yang berisi klasifikasi data dan hasil analisis data berupa kriminalitas dan korupsi.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Tahap-tahap dalam prosedur penelitian tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap pertama sebelum melakukan penelitian. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahapan ini sebagai berikut.

1) Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim bimbingan pada tanggal 22 Januari 2018. Judul penelitian yang telah disetujui tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota, kemudian penulis menyusun bab 1.

2) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah menyusun bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3) Penyusunan Metodologi Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Metodologi penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian.

2) Analisis Data

Analisis data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam menganalisis data sesuai teori yang telah ditentukan.

4) Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

3.6.3 Tahap Penyelesaian

Setelah melakukan kegiatan tahapan persiapan dan pelaksanaan, selanjutnya yang dilakukan peneliti pada kegiatan ini yaitu sebagai berikut.

1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian adalah pemaparan dalam bentuk tulis hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penelitian ilmiah.

2) Revisi Laporan Penelitian

Revisi Laporan Penelitian adalah kegiatan memperbaiki hasil laporan penelitian untuk menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima.

3) Penggandaan Laporan Penelitian

Setelah laporan direvisi, Kegiatan selanjutnya yaitu menggandakan laporan sesuai kebutuhan, kemudian mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas dan jurusan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan simpulan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut pemaparan mengenai Kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Rumusan masalah pertama mengenai unsur intrinsik dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo meliputi tokoh, latar, alur, dan tema. Tokoh Simo, Anggito, Masdi, Indro, Budidoyo, henu dan Acun merupakan tokoh simple, karena kehadiran tokoh tersebut tidak memiliki banyak peran. tokoh kompleks dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo adalah Hoegeng, Sumaryah, Djaba Kresna dan Soni Cahaya. tokoh tersebut adalah tokoh yang memiliki banyak peran. Kehadiran tokoh tersebut memberikan perwatakan yang kompleks dan mempermudah peneliti menganalisis patologi sosial yang terdapat dalam novel. Latar yang terdapat dalam novel *Halaman Terakhir* yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik berupa latar tempat adalah Yogyakarta dan Jakarta dan latar waktu adalah masa Orde Baru. Latar sosial berupa Masalah ketimpangan sosial, kesewenang-wenangan penguasa, dan diskriminasi perlakuan. Latar memberikan gambaran cerita secara konkret dan jelas, serta menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Adanya latar tersebut membuat pembaca dapat merasakan permasalahan yang terjadi dalam novel. Novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo menggunakan alur maju. penceritaan diawali dengan pengenalan tokoh Hoegeng dan tokoh Sumaryah. Selain itu juga mengenalkan permasalahan berupa pemerkosaan. Selanjutnya terjadi Konflik antara Djaba Kresna dengan batinnya, selain itu terjadi konflik antara kepolisian Yogyakarta dan masyarakat yang menuntut dibebaskannya Djaba Kresna. Kemudian, klimaks ditandai dengan berhentinya kasus Sumaryah dan

tertangkapnya Soni Cahaya. dan berakhir dengan munculnya Soni Cahaya di rumah keluarga Cendana. alur tersebut, membantu pembaca lebih memahami masalah-masalah yang terjadi di dalam novel, Sehingga kehadiran tokoh dalam novel memberikan perwatakan yang kompleks. Tema yang terdapat dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo adalah penyalahgunaan kekuasaan dapat menimbulkan masalah sosial di masyarakat. Analisis unsur intrinsik bertujuan agar lebih memahami makna yang terdapat di dalam novel.

Rumusan masalah kedua mengenai patologi sosial dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo meliputi kriminalitas dan korupsi. Kriminalitas meliputi pemerkosaan yang dialami Sumaryah dan penyelundupan mobil mewah yang dilakukan Soni Cahaya. Pemerkosaan dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa kepada rakyat biasa. Sedangkan penyelundupan dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa. Korupsi dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo dilakukan oleh Soni Cahya, aparat Bea Cukai dan Aparat kepolisian. Korupsi menjadi masalah yang dominan terjadi pada sistem pemerintahan negeri ini. Patologi sosial berupa kriminalitas dan korupsi merupakan masalah yang serius karena pelaku tindakan dapat dikenai hukum pidana, selain itu juga melanggar norma dan nilai yang ada di msyarakat. Dengan memahami patologi sosial maka dapat memperkuat makna yang terdapat di dalam novel.

Rumusan masalah ketiga mengenai pemanfaatan hasil penelitian novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran salah satunya pada Materi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar 3.1 pada kurikulum 2013 revisi 2016, yaitu memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan dan kompetensi dasar 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan. Indikator yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi indikator bidang pengetahuan dan bidang ketrampilan. Indikator bidang pengetahuan antara lain: 1) mendata informasi penting dalam teks cerita sejarah (novel); 2) mengidentifikasi struktur teks

cerita sejarah (novel). Indikator bidang ketrampilan antara lain: 1) mengidentifikasi nilai-nilai dalam novel sejarah; 2) mengaitkan nilai-nilai dalam novel sejarah dengan kehidupan saat ini; 3) menyusun kembali nilai-nilai dari novel sejarah ke dalam teks eksplanasi.

Saran yang dapat diberikan sesuai hasil kajian “Patologi Sosial dalam Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo Pemanfataannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA” adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari patologi sosial.
- 2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dan bahan diskusi bagi siswa, khususnya di SMA XII semester 2 dengan Kompetensi Dasar 3.1 pada kurikulum 2013 revisi 2016, yaitu memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan dan kompetensi dasar 4.1 menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, sebaiknya dapat mengembangkan penelitian tentang patologi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Utama.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herwibowo, Yudhi. 2015. *Halaman Terakhir*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Dasar- Dasar Patologi Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra prosa, Puisi, Drama*. Jember: Jember University Press.
- Muflikhah, Darti. 2014. Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>. [diakses pada 26 Februari 2018].
- Hadari, Nawawi & Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ratna, Nyoman Kuta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetomo.2010. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Jakob & Saini K.M. 1996.*Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Syahputra, S.A. 2017. Patologi Sosial dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII. *Skripsi*.Jember: Universitas Jember.
- Wahyudi, W. 2012. metode penggambaran tokoh dalam novel lingkaran tanah air karya ahmad tohari. <http://eprints.uny.ac.id>. [Diakses pada 29 September 2018].
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wulandari, D. 2017. Aspek Kriminalitas dalam Novel Halaman Terakhir Karya Yudhi Herwibowo Tinjauan Sosiologi Sastra.<http://ejurnal.bunghatta.ac.id>. [Diakses pada 23 Februari 2018].

LAMPIRAN A. SINOPSIS NOVEL

HALAMAN TERAKHIR

Karya: Yudhi Herwibowo

Novel *Halaman Terakhir* menceritakan tentang dua kasus yang tak terselesaikan di masa kepemimpinan Kapolri Hoengeng. Kasus pertama adalah kasus pemerkosaan Sumaryah di Yogyakarta. Sumaryah adalah seorang gadis penjual telur asin berusia 16 tahun yang diperkosa oleh empat orang laki-laki di dalam mobil kombi berwarna merah. Kasus ini kemudian diselidiki oleh kepolisian. Sumaryah memberikan kesaksian, namun polisi menilai kesaksian tersebut sebagai suatu kebohongan saja. Pada akhirnya Sumaryah dijebloskan ke dalam penjara.

Ketidakadilan yang dialami Sumaryah mendapat perhatian dari Djaba Kresna. Ia kemudian membuat pemberitaan di surat kabar Pelopor tentang Sumaryah yang diperkosa di mobil Kombi berwarna merah. Pemberitaan tersebut membuat Djaba Kresna dipanggil oleh pihak kepolisian Yogyakarta, namun Djaba Kresna tidak pernah memenuhi panggilan tersebut hingga tiga surat panggilan. Setelah itu pihak kepolisian mendatangi Djaba Kresna di kantor Pelopor. Setelah itu Djaba Kresna pun dijebloskan ke dalam penjara. Kejadian ini membuat masyarakat marah dan melakukan demo besar-besaran di depan kantor kepolisian Yogyakarta. Setelah sepuluh hari berada di penjara akhirnya Djaba Kresna dibebaskan. Djaba Kresna mulai menulis lagi dan mengungkap 4 orang yang memerkosa Sumaryah. Anggito (seorang anak bangsawan), Masdi (anak dari mantan petinggi kepolisian) yang pada saat kejadian meminjam mobil kombi merah milik mertuanya yang berprofesi sebagai dokter, Indro dan Budidoyo (yang merupakan teman dekat keduanya).

Menanggapi hal tersebut, Hoengeng mengirimkan beberapa anak buahnya yang tergabung dalam tim pemeriksa Sumaryah, salah satu diantaranya adalah Jati Kusuma. Meskipun masih muda, Jati Kusuma adalah polisi yang selalu membuat kasus-kasus dapat terselesaikan dengan baik. Hoengeng merasa dalam kasus ini

banyak yang ditutupi oleh kepolisian Yogyakarta. Jati Kusuma dibantu oleh mayor Suwongso melakukan penyelidikan terhadap Sumaryah, Simo (seorang penjual bakso yang memberikan kesaksian bahwa Sumaryah tidak berbohong namun dipenjarakan karena dianggap dialah yang memerkosa Sumaryah), pemilik mobil kombi warna merah dan Djaba Kresna. Setelah penyelidikan selesai tim pemeriksa Sumaryah kembali ke Jakarta.

Sebelum Mabak menyelesaikan kasus Sumaryah, presiden Soeharto memanggil Hoeng dan meminta Hoeng melepas kasus Sumaryah. Kasus ini akan dilimpahkan kepada TERPEPU (Tim Pemeriksa Pusat). Terpepu membuat kasus ini semakin rumit, dengan munculnya Aryo Tekek yang memberikan kesaksian bahwa Sumaryah diperkosa oleh sebelas orang di rumah inap miliknya. Pengakuan Aryo Tekek membuat Sumaryah membantah dan tetap bersikukuh dengan kesaksian awalnya, namun Mayor Sumini Sumitro sebagai anggota penyidik dari Terpepu telah mendekte Sumaryah. Sumaryah mengakui semua pengakuan Aryo Tekek di akhir persidangan. Sumaryah sudah lelah karena kasus ini tak kunjung selesai. Akhirnya kasus ini ditutup dengan kekecewaan di hati banyak pihak.

Kasus Sumaryah sudah ditutup. kasus lain yang kemudian ramai dibicarakan di Mabak adalah kasus penyelundupan mobil mewah. Brigjen Nizhami mendatangi Hoeng dan menyerahkan beberapa berkas hasil penyelidikan BAKIN (badan intelijen negara). Kasus yang harus diselesaikan Hoeng adalah penyelundupan mobil mewah yang dilakukan oleh Soni Cahaya. Bersama dua saudara iparnya Acun dan Henu, Soni melakukan penyelundupan mobil-mobil mewah melalui pelabuhan Tanjung Priok. Mobil-mobil tersebut dikirim dari Hongkong melalui paspor-paspor yang dibeli oleh Soni.

Data dari Brigjen Nizhami dipelajari oleh Hoeng . Dari data tersebut, Hoeng mulai memahami skema pergerakan Soni dan kawan-kawan. Hoeng membentuk tim penyergapan yang termasuk diantaranya adalah Jati Kusuma dan Wulan Sari. Dalam penyergapan tersebut, kepolisian dapat melumpuhkan kontainer yang dikemudikan oleh Soni Cahaya. Mobil tersebut mengangkut beberapa mobil

mewah yang datang dari Hongkong. Setelah Soni ditangkap kemudian dua saudaranya ditangkap oleh polisi.

Setelah ditangkapnya Soni, Hoengeng mulai menangkap satu persatu orang yang terlibat dalam kasus ini. Habibi (Administrator pelabuhan Tanjung Priok), Karsono (pegawai EMKL Puspita), Kiswono (kepala dinas pemberantasan penyelundupan bea cukai). Kiswono adalah *backing* terkuat dalam proses penyelundupan mobil ini.

Tidak lama penangkapan Soni oleh kepolisian, sidang atas kasus ini pun digelar. Persidangan tersebut menghasilkan keputusan dibebaskannya Soni karena ada seseorang yang membayar uang jaminan untuk Soni yang dibayarkannya melalui pengacara Soni. Beberapa isu yang beredar mengatakan bahwa keluarga Cendana yang memberikan jaminan tersebut. Setelah bebasnya Soni, munculah berita bahwa Hoengeng memiliki sebuah perusahaan helm dan membuat Hoengeng mewajibkan masyarakat menggunakan helm saat berkendara. Menanggapi hal tersebut Hoengeng meminta Jati Kusuma dan Wulan Sari menyelidiki perusahaan yang disebut-sebut perusahaan helm miliknya. Penyelidikan tersebut menghasilkan data tentang perusahaan yang disebut-sebut milik Hoengeng. Perusahaan tersebut sudah lama tidak beroperasi. Dan perusahaan tersebut adalah milik teman dekat Soni Cahaya.

Setelah beberapa data terkumpul dan lengkapnya data keterlibatan Kiswoyo dalam kasus ini, akhirnya Hoengeng melaporkan kasus ini kepada presiden Soeharto. Di kediaman presiden Soeharto, Hoengeng melihat Soni Cahaya di sana. Hoengeng sangat merasa kecewa. Setelah kejadian itu, Hoengeng dipindah tugaskan menjadi Duta Besar namun Hoengeng menolak dan memilih keluar dari jabatannya.

Hoengeng tidak lagi menjadi Kapolri dan digantikan oleh Jendral polisi M. Hasan. Hoengeng sangat kecewa, karena selama menjadi Kapolri, ia tak bisa menyelesaikan dua kasus tersebut. Hal itu diakibatkan keterkaitan orang-orang besar negeri ini. Namun, Di masa jendral M. Hasan, Soni ditangkap untuk kedua kalinya dan divonis dengan 7 tahun 6 bulan penjara dan denda 10 juta, dan setelah vonis itu Jati Kusuma dan Wulan Sari mengabarkan berita vonis Soni serta berita pernikahan

keduanya. Meskipun tidak menjadi Kapolri lagi, Hoengeng tetap mengikuti kasus Soni dan sering memberikan memo kepada kepolisian terkait laporan warga tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Selama lepas dari jabatan Hoengeng tergabung dalam kelompok petisi 50. Merasa ditentang oleh kelompok tersebut, presiden Soeharto memberi batasan kepada Hoengeng bahwa ia tak lagi diperbolehkan siaran musik di televisi, tak boleh hadir di upacara Bhayangkara dan bahkan tidak boleh mengadiri pernikahan putra sahabatnya Sumitro yang dinikahkan dengan putri presiden Soeharto. Sampai pada masa tuannya Hoengeng mengalami stroke, penyumbatan pembuluh darah, dan pendarahan bagian lambung. Hoengeng di rawat intensif di rumah sakit Polri Kramat Jati. Hoengeng menghembuskan napas terakhir di RSCM, Jakarta.

LAMPIRAN B. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian	Instrumen Penelitian
Patologi Sosial dalam Novel <i>Halaman Terakhir</i> Karya Yudhi Herwibowo? Yudhi Herwibowo dan Alternatif sebagai	1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel <i>Halaman Terakhir</i> Karya Yudhi Herwibowo? 2. Bagaimanakah patologi sosial yang terkandung dalam novel	Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.	1. Data dalam penelitian ini adalah teks dan kata-kata dalam novel <i>Halaman Terakhir</i> Karya Yudhi Herwibowo	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra yang difokuskan pada teks sastra yang dikaji.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian sosiologi sastra yang berfokus pada teks sastra.	Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah. 1. Tahap persiapan berupa tahap pengajuan judul dan tahap pengajuan	Instrument penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen pengumpul data dan

<p>Materi pembelajaran di SMA</p>	<p><i>Halaman Terakhir</i> Karya Yudhi Herwibowo yang meliputi kriminalitas dan korupsi? 3. Bagaimanakah relevansi novel <i>Halaman Terakhir</i> Karya Yudhi Herwibowo sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA?</p>		<p>2. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel <i>Halaman Terakhir</i> Karya Yudhi Herwibowo</p>		<p>Teks sastra dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis.</p>	<p>proposal skripsi. 2. Tahap pelaksanaan berupa pengumpulan sumber data dan data 3. Tahap penyelesaian berupa penyusunan laporan hasil penelitian, revisi hasil penelitian, penyusunan laporan hasil penelitian,</p>	<p>instrumen analisis data.</p>
-----------------------------------	---	--	---	--	---	---	---------------------------------

						revisi hasil penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggandaan laporan penelitian.	
--	--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA.

C.1 Instrumen Pemandu Pengumpul Data Tentang unsur intrinsik dalam Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo

No	Data	Kode	Halaman
1	Di salah satu sudut ruang kerjanya, Hoengeng seperti hanya tengah mendengar suara napasnya sendiri. Ia sadar bila sudah cukup lama berdiam di ruangan ini. Sesuatu yang jauh dari kebiasaan. Istrinya, Merry, yang beberapa kali muncul diambang pintu, hanya bisa menatapnya tak mengerti. Untungnya, ia sama sekali tak mencoba bertanya apa-apa. Hoengeng berpikir, pasti istrinya mengerti; bila ia sampai berubah seperti ini, itu tandanya ia tengah memikirkan sesuatu yang tak selazimnya.	TK	(Herwibowo, 2015:2)
2	Polisi Hoengeng sebagai Kapolri membuatnya mau tak mau harus terlibat hampir di semua kegiatan besar. Ia sama sekali bukan tipe orang yang suka melepas pekerjaan sepenuhnya pada anak buah. Ia tipe orang yang aktif dan suka bergerak. Tak heran kalau baru hari inilah, ia mengakui tahun-tahun ini sebagai tahun-tahun yang terberat.	TK	(Herwibowo, 2015:17)
3	Namanya Sumaryah. Wajahnya manis, dengan rambut panjang sepunggung yang kerap disanggul. Tubuhnya kecil, bahkan bias dikatakan sedikit kurus. Kulitnya yang sawo matang sehari2 selalu terbungkus kebaya dan jarit lusuh bekas milik ibunya.	TK	(Herwibowo, 2015:6)

4	Sejak kecil Sumaryah tumbuh mandiri. Sejak bersekolah di SD, ia sudah membantu ibunya menjual telur di pasar; berjalan dari rumahnya di desa Djetak untuk menjual telur-telurnya di daerah Kota Baru, Kranggan, Pathuk, Pingit, Bumijo, sampai Yogyakarta bagian selatan.	TK	(Herwibowo, 2015:6)
5	Laki-laki itu, Djaba Kresna, adalah salah satu wartawan Koran <i>pelopor</i> di Yogyakarta. Hari ini entah mengapa, gairahnya memang seakan sedang terbakar. Ia baru saja berhasil mewawancarai seorang korban penculikan yang kemudian diperkosa di dalam mobil. (...)	TK	(Herwibowo, 2015:33)
6	Seketika Sumaryah tersadar, aroma kain itu sama dengan aroma di tangan laki-laki tadi. Namun, sebelum sempat ia berpikir lebih jauh, dirasakannya seorang dari mereka tiba-tiba menarik dirinya dan membuatnya terbaring di jok mobil, lalu seorang lainnya dengan kasar tiba-tiba sudah menarik jaritnya hingga sobek.	TK	(Herwibowo, 2015:13)
7	Djaba Kresna bisa jadi adalah wartawan yang bekerja paling keras untuk kasus ini. Ialah yang mengawali semuanya. Ia yang menulis berita penculikan dan pemerkosaan itu kali pertama. (...). Bahkan ia juga yang mula-mula menyebut inisial para pelaku penculikan dan pemerkosaan.	TK	(Herwibowo, 2015:137)
8	Satu yang kemudian diketahuinya secara pasti: Cahaya lebih Suka menjadi broker daripada memimpin perusahaan permanen. Ia tahu sekali mudahnya memperoleh dolar AS dan Dolar Hongkong. Asal ada relasi yang mau menjamin, semua semudah membalikan telapak tangan. Maka, ke jalan itulah ia pergi mencari modal untuk proyek berikutnya: perdagangan mobil mewah.	TK	(Herwibowo, 2015:263)
9	Penangkapan Soni Cahaya langsung dianggap sebagai berita besar. Meski malam itu ia hanya tertangkap saat membawa 4 buah mobil mewah, media segera bisa mencium; ada sesuatu yang besar di balik kejadian ini. Beberapa bahkan tak segan	TK	(Herwibowo, 2015:308)

	lagi menyebutkan inisial sejumlah pejabat, yang diduga bertanggung jawab atas lolosnya mobil-mobil ini.		
10	Simo sama sekali tak pernah menyangka bila ucapannya kali itu akan membelokkan garis hidupnya. Hari itu, tanpa sengaja ia membaca berita tentang gadis pujaan hatinya yang baru saja diculik dan diperkosa di dalam mobil.	TS	(Herwibowo, 2015:54)
11	Simo hanya bias menunggu. Perasaannya semakin tak tenang. Sama sekali tak pernah di duganya, laporan itu kelak akan membuatnya masuk ke dalam kubangan kasus yang sama. Ya, hanya berselang beberapa hari kemudian, Simo dituduh sebagai pemerkosa Sumaryah.	TS	(Herwibowo, 2015:56)
12	Laki-laki pertama: A, sang anak bangsawan. Disebutkan sebagai lelaki berambut gondrong dengan perawakan putih bersih dan tutur bahasa halus. Orang-orang kemudian menebaknya sebagai Anggito.	TS	(Herwibowo, 2015:135)
13	Laki-laki kedua: M, anak seorang jendral meskipun jendral tersebut ternyata telah meninggal, namanya cukup disegani hingga kini. M disebut memiliki tubuh gagah dan tinggi, serta sinar mata yang tajam. Warna kulitnya sawo matang, hidungnya mancung layaknya berdarah Arab. Ia ditebak sebagai Masdi, menantu dokter gigi pemilik mobil kombi warna merah. Sejak dulu diketahui sebagai kawan Anggito.	TS	(Herwibowo, 2015:135)
14	Sedangkan laki-laki ketiga dan keempat, I dan B, diduga adalah Indro dan Budidoyo, yang selama ini memang berkawan dengan Anggito dan Masdi. (...)	TS	(Herwibowo, 2015:136)
15	“Saya mengenalnya sejak lama,” ujar Mas Setiono sambil menyapukan pandangan. “saya tahu sekali kalau ia adalah wartawan yang baik dan bertanggung jawab. Punya integritas tinggi terhadap apa yang tengah dikerjakannya. Sekali pun, ia tak	TS	(Herwibowo, 2015:165)

	pernah menulis sesuatu yang belum pasti. Dan ia selalu mencoba membuktikan sendiri apa yang akan ditulisnya. Ia Djaba Kresna, kawan saya, dan kawan kita semua di sini.”		
16	Sehari setelah dikabari kalau dirinya terpilih untuk ikut serta dalam Tim Pemeriksa Sumaryah, Jati Kusuma kembali dipanggil ke ruangan atasannya.	TS	(Herwibowo, 2015:188)
17	Namanya nyaris dilupakan dalam sejarah. Namun, saat kasus penyelundupan mobil mewah di negeri ini mulai terkuak satu demi satu, namanya mulai kembali disebut-sebut. Ia adalah Bigjen Nizhami. Salah seorang perwira tinggi BAKIN.	TS	(Herwibowo, 2015:246)
18	Itulah yang membuatnya memanggil Henu dan Acun ke rumahnya. Kedua saudara iparnya itu bisa dikatakan adalah orang kepercayaannya. Dulu kakanya, Gito, selalu ikut. Namun, setelah kegagalan Gito hingga ia dididuk kepolisian, Cahaya memutuskan untuk sementara tak bergerak dulu dengan kakanya.	TS	(Herwibowo, 2015:276)
19	Ini memang sebuah operasi besar. Beberapa menit lalu, sebelum mereka berangkat kemarin diadakan lagi rapat tertutup. Hoengeng sendiri yang memimpin rapat itu. Ia membagi-bagikan beberapa dokumen kepada anak buahnya. Itu diyakini Jati Kusuma dan Wulan Sari sebagai dokumen yang diantarkan Brigjen Nizhami beberapa minggu lalu.	TS	(Herwibowo, 2015:289)
20	Bersama kedua orangtua dn adiknya yang masih kecil-kecil, ia tinggal di sebuah rumah beralas tanah di desa Djetak, Godean, beberapa kilometer dari Yogyakarta	LF	(Herwibowo, 2015:6)
21	Senjapun mulai membayangi Sumaryah. Semburat warna yang berlapis-lapis membuatnya tampak indah	LF	(Herwibowo, 2015:11)

22	Semula, Sumaryah hanya menunggu di tepi jalan, di sebuah kantor asrama polisi Pathuk.	LF	(Herwibowo, 2015:11)
23	Berita itu muncul bagai petir pada siang bolong! Tiba-tiba semua tersentak. Kota Yogyakarta yang pada masa silam dikenal dengan nama <i>Ngayogyakarta Hadiningrat</i> , atau kota baik (Yogya) yang amat tenteram mendadak ramai.	LF	(Herwibowo, 2015:42)
24	Mereka berdua kemudian duduk di tikar jerami. Orang tua dan saudara-saudara Sumaryah, yang sebelumnya ada di ruangan itu, segera menyingkir, sengaja memberi waktu untuk bagi keduanya untuk bicara berdua saja.	LF	(Herwibowo, 2015:46)
25	Di Jakarta, seperti biasa Hoegeng mengawali hari dengan membaca berita-berita di koran ibu kota. Kini, setiap hari menjelang siang, Wulan Sari juga menawarkan koran-koran daerah ke ruangnya. Ia sudah menandai beberapa kasus yang tengah diselidiki pihak kepolisian, termasuk berita tentang penculikan dan pemerkosaan Sumaryah.	LF	(Herwibowo, 2015:79)
26	Maka pada hari yang sepertinya sudah diduga olehnya, pihak berwajib akhirnya datang juga ke kantor redaksi <i>Pelopor</i> . Mereka membawanya pergi.	LF	(Herwibowo, 2015:149)
27	Setelah Sumaryah, yang kala itu masih disebut oleh media sebagai “gadis berinisial S”, melapor, pihak kepolisian Yogyakarta bukannya menindaklanjutinya dengan mencari keempat pelaku penculikan dan pemerkosaan, tetapi justru menuduh Sumaryah telah melakukan kebohongan publik, walaupun hasil visum telah membuktikan bahwa organewanitaan Sumaryah memang terluka akibat paksaan. Masih ditambah pula dengan bukti adanya luka-luka lecet pada paha Sumaryah bagian atas.	LS	(Herwibowo, 2015:43)

28	Dalam siaran pers-nya, pihak panitia mengatakan bahwa tajuk acara mereka bersandar pada fenomena yang kini kerap terjadi di negeri ini: malangnya nasib orang miskin yang selalu terpinggirkan. Melalui contoh kasus Sumaryah, masyarakat bisa melihat, orang-orang miskin yang mencoba mengadakan apa yang terjadi pada mereka malah menciptakan bumerang bagi dirinya sendiri.	LS	(Herwibowo, 2015:140)
29	Hoegeng hanya bisa terdiam tanpa berkata-kata lagi. Ia tak habis pikir, kenapa harus Terpepu? Apakah Presiden Soeharto sudah menganggap kasus Sumaryah ini bukan perkara kriminal biasa? Apakah kasus ini sudah dianggap mengancam keamanan negara?	LS	(Herwibowo, 2015:219)
30	“Pak, sebenarnya ada beberapa isu yang sempat kami dengar di lingkungan para wartawan tentang <i>seseorang</i> ini.” Anak buahnya tampak ragu. “Pertama, ada dugaan ia seorang petinggi Bea Cukai yang terlibat dalam kasus ini. Kedua, ada kemungkinan ia membayar sendiri jaminannya. Dan, ketiga, mmm... ada isu pihak Cendana yang membayarnya.”	LS	(Herwibowo, 2015:329)
31	Maka, Hoegeng kemudian menyimpulkan kalau ini semata-mata murni beleid Presiden. Mendadak ia sadar, keputusan menghentikannya dari jabatan Kapolri sebenarnya diambil lebih dahulu daripada tawaran untuk menjadi duta besar.	LS	(Herwibowo, 2015:364)
32	Hoegeng sudah membuka surat itu sejak tadi. Namun, sebenarnya, tanpa membaca pun, ia bisa menebak apa isi surat itu. Sudah beberapa bulan ini Hoegeng mendengar desas-desus tentang penggantian dirinya sebagai Kapolri.	A	(Herwibowo, 2015:2)
33	Penagihan sore itu sebenarnya berjalan lancar. Saat pulang, Sumaryah membawa uang hampir sejumlah Rp. 4.650 di tenggoknya. Maka itulah ia pulang dengan perasaan gembira. Ia ingin segera sampai di rumah dan melaporkan hasil penagihan ini kepada ibunya. Namun sampai jam menunjukkan pukul 17.00, bus menuju	A	(Herwibowo, 2015:10)

	desanya belum muncul juga.		
34	Itulah yang sebenarnya membuatnya sedih. Pencopotan itu seperti menepikan dirinya dari kasus-kasus itu....	A	(Herwibowo, 2015:5)
35	Hingga akhirnya, tulisan itu selesai sudah. Perlahan, Djaba Kresna menghela napas dalam-dalam, seakan sebuah beban telah lepas dari pundaknya. Kini, ia hanya perlu membacanya sekali lagi, sebelum mengirim kepada redaktornya nanti.	A	(Herwibowo, 2015:38)
36	Dari situ mudah saja Djaba Kresna menelusuri semuanya. Beberapa dugaannya selama ini mulai terbukti. Ia berhasil menemukan pemilik mobil kombi itu. Juga saudaranya yang seorang jenderal. Meskipun baru pada penyelidikan selanjutnya ia tahu, hari itu si kombi merah ternyata dipinjam salah satu menantunya, yang tak lain adalah anak sang jenderal.	A	(Herwibowo, 2015:101)
37	Ya tak jauh dari tempatnya berada, tepat di depan markas Kepolisian Yogyakarta, terlihat kerumunan orang memenuhi jalan..... Sebuah spanduk besar sengaja dibentangkan lebar-lebar: tertulis di sana: BEBASKAN DJABA KRESNA! Sebuah spanduk lain juga terlihat diantara kerumunan, salah satunya bertuliskan: PENANGKAPAN WARTAWAN= PEMBUNGKAMAN PERS.	A	(Herwibowo, 2015:163)
38	Hoegeng hanya bisa terdiam tanpa berkata-kata lagi. Ia tak habis pikir, kenapa harus Terpepu? Apakah Presiden Soeharto sudah menganggap kasus Sumaryah ini bukan perkara kriminal biasa?...	A	(Herwibowo, 2015:219)
39	“Tadi pagi baru menghadiri persidangannya, pak,” lapornya. “dugaan Bapak ternyata benar, kasus ini sepertinya semakin membingungkan. Sebelas terdakwa ternyata sama sekali tak saling mengenal. Diduga ada indikasi intimidasi berlebihan.	A	(Herwibowo, 2015:257)

40	Di tempat berbeda, terjadi juga rapat yang sangat serius. Kali ini di ruang rapat Mabak Polri. Di situ, tampak Hoegeng dan beberapa petinggi Polri duduk bersama. Kini Hoegeng mulai mengedarkan sejumlah foto berukuran 10R, yang dicetak beberapa lembar sekaligus. “itu Soni Cahaya.” Suaranya terdengar seperti memecah keheningan.	A	(Herwibowo, 2015:280-281)
41	Ini memang operasi besar. Beberapa menit lalu, sebelum mereka berangkat kemari diadakan lagi rapat tertutup. Hoegeng sendiri yang memimpin rapat itu.	A	(Herwibowo, 2015:289)
42	Perlahan, kedua pintu mobil itu terbuka. Tiga orang lambat-lambat keluar dengan tangan terangkat. Jati Kusuma dan Wulan Sari mengarahkan pistolnya ke sosok mereka masing-masing. Ia adalah orang pertama yang turun dari mobil. Ia Soni Cahaya.	A	(Herwibowo, 2015:294)
43	“Mobil ini...” Pak Aryadi seolah bergumam kepada diri sendiri, polisi mana yang tak mengenal mobil ini? Terlebih polisi-polisi dalam rombongan ini, yang telah sekian hari,selama berjam-jam, berkutat dengan sosok pemiliknya!	A	(Herwibowo, 2015:356)
44	Beberapa hari berselang, dalam keterangan pers resmi dari Mabak Polri, Kepala Bagian Personalia Hankam, Jenderal Sayidman mengatakan, “Masa jabatan Pak Hoegeng sebagai Kapolri sudah habis. Itu prinsip utamanya. Sama sekali bukan soal umur. Sekarang ini, segala sesuatunya harus tunduk pada peraturan, bukan seperti waktu zaman Bung Karno dulu!”	A	(Herwibowo, 2015:371)

C.2 Instrumen Pemandu Pengumpul Data Tentang Kriminlitas dan Korupsi dalam Novel Halaman Terakhir Karya Yudhi Herwibowo

No	Data	Kode	Halaman
1	Sumaryah berusaha memberontak. Namun, cekikan laki-laki itu di lehernya membuat ia tak bisa berbuat banyak. Apalagi, saat salah satu tangan laki-laki itu, yang terasa basah, mulai menekan hidung dan mulutnya. Entah mengapa, ada aroma asing yang membuat kepala Sumaryah terasa pusing. Ia seperti tak lagi bisa melawan dan menurut saja, ketika dengan kasar, tubuhnya diempaskan di jok kedua Kombi itu, di mana seorang laki-laki lain langsung memeganginya.	PCL	(Herwibowo, 2015:12)
2	Sumaryah masih mencoba memberontak sekuat tenaga. Ia meronta, mencakar, bahkan menendang-nendang. Tapi, tubuh laki-laki itu terasa bagai batu yang begitu kokoh. Sosok itu dengan mudah membungkam mulutnya, menekan dirinya. Sambil mendengus, dan bersikeras melampiaskan kehendak durjananya.	PM	(Herwibowo, 2015:14)
3	Itu adalah berita tentang tentang penculikan dan pemerkosaan seorang penjual telur bernama Sumaryah.	PM	(Herwibowo, 2015:31)
4	<i>Mereka membekap mulut saya kencang-kencang. Melepas jarit saya sehingga mereka bisa lebih mudah melakukannya...</i>	PCL	(Herwibowo, 2015:37)
5	Ini yang membuat Simo tak bisa tidur semalaman. Dibayangkannya gadis hitam manis itu harus menerima perlakuan kasar. Diculik, kemudian diperkosa bergiliran	PCL dan PM	(Herwibowo, 2015:55)

6	Sumaryah menunduk dalam-dalam. “Saya ndak mau. Tapi, mereka malah melepaskan pakaian saya. Badan saya diraba, sambil dibentak berkali-kali. ‘Mana cap Gerwani-mu? Mana?’”	PCL	(Herwibowo, 2015:46)
7	“Dugaan Bapak ternyata benar, kasus ini sepertinya semakin membingungkan. Sebelas terdakwa ternyata sama sekali tak saling mengenal. Diduga ada indikasi intimidasi berlebihan terhadap mereka.	KRP	(Herwibowo, 2015:257)
8	Ini membuat Cahaya senewen. Padahal, kebutuhan paspornya bulan ini banyak sekali. Permintaan mobil sedang tinggi-tingginya, dan di Hongkong, ia sudah berhasil mendapatkan semuanya. Kini, hanya perlu paspor-paspor itu untuk membawa mobil masuk ke Indonesia.	PYL	(Herwibowo, 2015:275)
9	Namun, akibat ulah mereka, negara sempat mengalami ketimpangan. Perkiraan pemasukan dana ke kas Bea Cukai, yang diharapkan mencapai Rp 173,8 M, ternyata meleset, hanya teraup Rp 134,7 M, atau selisih sekitar Rp 39,1 M. Hal itu kemudian diakui Dirjen sebagai akibat dari kebocoran yang melibatkan aparat Bea Cukai dan para pedagang.	KRP	(Herwibowo, 2015:313)
10	“Yang menyedihkan, dalam laporan itu tercatat beberapa nama oknum polisi yang terlibat. Terutama di bagian mengurus surat-surat mobil yang asal-usulnya tak jelas itu.	KRP	(Herwibowo, 2015:314)

C.3 Tabel Analisis Data

NO	Data	kode	Analisis Data
1	<p>Di salah satu sudut ruang kerjanya, Hoegeng seperti hanya tengah mendengar suara napasnya sendiri. Ia sadar bila sudah cukup lama berdiam di ruangan ini. Sesuatu yang jauh dari kebiasaan. Istrinya, Merry, yang beberapa kali muncul diambang pintu, hanya bisa menatapnya tak mengerti. Untungnya, ia sama sekali tak mencoba bertanya apa-apa. Hoegeng berpikir, pasti istrinya mengerti; bila ia sampai berubah seperti ini, itu tandanya ia tengah memikirkan sesuatu yang tak selazimnya.</p>	TK	<p>Hoegeng adalah salah satu tokoh yang kali pertama muncul dalam novel HT. Di awal penceritaan, Hoegeng sedang berdiam di dalam suatu ruangan sendirian dalam waktu yang lama. Ia tengah memikirkan sesuatu yang tak selazimnya.</p>
2	<p>Seketika Sumaryah tersadar, aroma kain itu sama dengan aroma di tangan laki-laki tadi. Namun, sebelum sempat ia berpikir lebih jauh, dirasakannya seorang dari mereka tiba-tiba menarik dirinya dan membuatnya terbaring di jok mobil, lalu seorang lainnya dengan kasar tiba-tiba sudah menarik jaritnya hingga sobek.</p>	TK	<p>Tokoh Sumaryah adalah tokoh yang dibius, dimasukan kemobil dan kemudian diperkosa oleh beberapa orang laki-laki yang tidak dikenalnya. Sumaryah tidak bisa berbuat apa-apa ketika jaritnya ditarik oleh laki-laki tersebut hingga sobek.</p>
3	<p>Djaba Kresna bisa jadi adalah wartawan</p>	TK	<p>Tokoh Djaba Kresna berprofesi sebagai wartawan.</p>

NO	Data	kode	Analisis Data
	yang bekerja paling keras untuk kasus ini. Ia lah yang mengawasi semuanya. Ia yang menulis berita penculikan dan pemerkosaan itu kali pertama. (...). Bahkan ia juga yang mula-mula menyebut inisial para pelaku penculikan dan pemerkosaan.		Ia adalah orang yang menulis berita penculikan dan pemerkosaan Sumaryah kali pertama. Ia juga menyelidiki kasus Sumaryah sampai mengungkap nama-nama penculik dan pemerkosa Sumaryah.
4	Satu yang kemudian diketahuinya secara pasti: Cahaya lebih suka menjadi broker daripada memimpin perusahaan permanen. Ia tahu sekali mudahnya memperoleh dolar AS dan Dolar Hongkong. Asal ada relasi yang mau menjamin, semua semudah membalikan telapak tangan. Maka, ke jalan itulah ia pergi mencari modal untuk proyek berikutnya: perdagangan mobil mewah.	TK	Soni Cahaya merasa senang menjadi seorang broker. Soni Cahaya adalah orang yang berelasi dengan orang-orang penting dalam negeri. Dengan alasan itu, ia menjadi seorang broker. Ia mulai menyelundupkan mobil-mobil mewah dari luar negeri masuk ke Indonesia dengan bekerjasama dengan orang-orang Bea Cukai.
5	Simo sama sekali tak pernah menyangka bila ucapannya kali itu akan membelokkan garis hidupnya. Hari itu, tanpa sengaja ia membaca berita tentang gadis pujaan hatinya yang baru saja diculik dan diperkosa di dalam mobil.	TS	Simo diam-diam suka pada Sumaryah. Mendengar Sumaryah diculik dan diperkosa, Simo datang ke kantor polisi untuk memberikan kesaksian, tapi Simo dituduh sebagai orang yang menculik dan memperkosa Sumaryah.
6	Laki-laki pertama: A, sang anak bangsawan. Disebutkan sebagai lelaki berambut gondrong dengan perawakan putih bersih	TS	Salah satu pemerkosa Sumaryah berinisial A, seorang anak bangsawan dan berambut gondrong. orang-orang menganggapnya sebagai Anggito. Ia

NO	Data	kode	Analisis Data
	dan tutur bahasa halus. Orang-orang kemudian menebaknya sebagai Anggito.		adalah salah satu dari 4 pemerkosa Sumaryah
7	Laki-laki kedua: M, anak seorang jendral meskipun jendral tersebut ternyata telah meninggal, namanya cukup disegani hingga kini. M disebut memiliki tubuh gagah dan tinggi, serta sinar mata yang tajam. Warna kulitnya sawo matang, hidungnya mancung layaknya berdarah Arab. Ia ditebak sebagai Masdi, menantu dokter gigi pemilik mobil kombi warna merah. Sejak dulu diketahui sebagai kawan Anggito.	TS	Masdi disebut-sebut sebagai orang kedua dari salah satu pemerkosa Sumaryah. Masdi dirasa sesuai dengan orang berinisial M yang memiliki tubuh gagah dan hidung mancung layaknya orang arab. Masdi adalah menantu seorang dokter. Dokter tersebut memiliki mobil kombi warna merah, mobil yang disebut-sebut telah melaju di jalan raya Patuk beberapa hari yang lalu, dan mobil yang merupakan tempat Sumaryah diperkosa.
8	Sedangkan laki-laki ketiga dan keempat, I dan B, diduga adalah Indro dan Budidoyo, yang selama ini memang berkawan dengan Anggito dan Masdi. (...)	TS	Indro dan Budidoyo adalah sahabat Masdi dan Anggito. Dua orang tersebut dianggap orang yang berinisial I dan B yang disebut sebagai pemerkosa Sumaryah.
9	“Saya mengenalnya sejak lama,” ujar Mas Setiono sambil menyapukan pandangan. “saya tahu sekali kalau ia adalah wartawan yang baik dan bertanggung jawab. Punya integritas tinggi terhadap apa yang tengah dikerjakannya. Sekali pun, ia tak pernah menulis sesuatu yang belum pasti. Dan ia selalu mencoba membuktikan sendiri apa	TS	Mas Setiono adalah atasan Djaba Kresna di Pelopor. Mas Setiono berorasi dengan menjelaskan bahwa Djaba Kresna adalah wartawan yang memiliki integritas tinggi. Mas Setiono meminta Djaba Kresna dibebaskan dari penjara.

NO	Data	kode	Analisis Data
	yang akan ditulisnya. Ia Djaba Kresna, kawan saya, dan kawan kita semua di sini.”		
10	Sehari setelah dikabari kalau dirinya terpilih untuk ikut serta dalam Tim Pemeriksa Sumaryah, Jati Kusuma kembali dipanggil ke ruangan atasannya.	TS	Jati Kusuma adalah salah satu polisi yang dipilih Hoegeng sebagai Tim Pemeriksa Sumaryah yang di tugaskan menyelidiki kasus pemerkosaan Sumaryah Di Yogyakarta.
11	Namanya nyaris dilupakan dalam sejarah. Namun, saat kasus penyelundupan mobil mewah di negeri ini mulai terkuak satu demi satu, namanya mulai kembali disebut-sebut. Ia adalah Bigjen Nizhami. Salah seorang perwira tinggi BAKIN.	TS	Brigjen Nizhami adalah salah seorang perwira tinggi BAKIN. Ia telah beberapa kali menyelidiki kasus penyelundupan mobil.
12	tulah yang membuatnya memanggil Henu dan Acun ke rumahnya. Kedua saudara iparnya itu bisa dikatakan adalah orang kepercayaannya. Dulu kakanya, Gito, selalu ikut. Namun, setelah kegagalan Gito hingga ia dicituk kepolisian, Cahaya memutuskan untuk sementara tak bergerak dulu dengan kakanya.	TS	Henu dan Acun Adalah saudara ipar Soni Cahaya yang membantu Soni dalam aksinya menyelundupkan mobil.
13	Ini memang sebuah operasi besar. Beberapa menit lalu, sebelum mereka berangkat kemari diadakan lagi rapat tertutup.	TS	Wulan Sari adalah anggota polisi yang ditugaskan oleh Hoegeng menyelidiki kasus penyelundupan mobil yang dilakukan Soni Cahaya.

NO	Data	kode	Analisis Data
	Hoegeng sendiri yang memimpin rapat itu. Ia membagi-bagikan beberapa dokumen kepada anak buahnya. Itu diyakini Jati Kusuma dan Wulan Sari sebagai dokumen yang diantarkan Brigjen Nizhami beberapa minggu lalu.		
14	Bersama kedua orang tua dan adiknya yang masih kecil-kecil, ia tinggal di sebuah rumah beralas tanah di desa Djetak, Godean, beberapa kilometer dari Yogyakarta	LF	Sumaryah tinggal di desa Djetak, Godean. Desa Djetak merupakan latar fisik berupa latar tempat.
15	Senja pun mulai membayangi Sumaryah. Semburat warna yang berlapis-lapis membuatnya tampak indah	LF	Senja merupakan latar fisik berupa latar waktu.
16	Semula, Sumaryah hanya menunggu di tepi jalan, di sebuah kantor asrama polisi Pathuk.	LF	Di tepi jalan, di sebuah kantor asrama polisi Pathuk, merupakan latar fisik berupa latar tempat
17	Mereka berdua kemudian duduk di tikar jerami. Orang tua dan saudara-saudara Sumaryah, yang sebelumnya ada di ruangan itu, segera menyingkir, sengaja memberi waktu untuk bagi keduanya untuk bicara berdua saja.	LF	Di tikar jerami, merupakan latar fisik berupa latar tempat
18	Di Jakarta, seperti biasa Hoegeng	LF	Di Jakarta merupakan latar fisik berupa latar

NO	Data	kode	Analisis Data
	<p>mengawali hari dengan membaca berita-berita di koran ibu kota. Kini, setiap hari menjelang siang, Wulan Sari juga menawarkan koran-koran daerah ke ruangnya. Ia sudah menandai beberapa kasus yang tengah diselidiki pihak kepolisian, termasuk berita tentang penculikan dan pemerkosaan Sumaryah</p>		<p>tempat.</p>
<p>19</p>	<p>Maka pada hari yang sepertinya sudah diduga olehnya, pihak berwajib akhirnya datang juga ke kantor redaksi <i>Pelopor</i>. Mereka membawanya pergi</p>	<p>LF</p>	<p>Kantor redaksi <i>Pelopor</i> merupakan latar fisik berupa latar tempat</p>
<p>20</p>	<p>Setelah Sumaryah, yang kala itu masih disebut oleh media sebagai “gadis berinisial S”, melapor, pihak kepolisian Yogyakarta bukannya menindak lanjutinya dengan mencari keempat pelaku penculikan dan pemerkosaan, tetapi justru menuduh Sumaryah telah melakukan kebohongan publik, walaupun hasil visum telah membuktikan bahwa organ kewanitaan Sumaryah memang terluka akibat paksaan. Masih ditambah pula dengan bukti adanya luka-luka lecet pada paha Sumaryah bagian atas.</p>	<p>LS</p>	<p>Sumaryah dituduh telah melakukan kebohongan publik, walaupun hasil visum telah membuktikan bahwa organ kewanitaannya telah terluka akibat paksaan. Hasil visum tersebut seharusnya dapat dijadikan bukti bahwa ia telah diperkosa, namun hal tersebut dibantah oleh pihak kepolisian.</p>

NO	Data	kode	Analisis Data
21	<p>Dalam siaran pers-nya, pihak panitia mengatakan bahwa tajuk acara mereka bersandar pada fenomena yang kini kerap terjadi di negeri ini: malangnya nasib orang miskin yang selalu terpinggirkan. Melalui contoh kasus Sumaryah, masyarakat bisa melihat, orang-orang miskin yang mencoba mengadukan apa yang terjadi pada mereka malah menciptakan bumerang bagi dirinya sendiri.</p>	LS	<p>Melalui kasus Sumaryah, masyarakat berasumsi bahwa nasib orang miskin terpinggirkan. Orang miskin yang mencoba mengadukan apa yang terjadi pada mereka malah menjadikan dirinya berada dalam masalah yang lebih besar.</p>
22	<p>Hoegeng hanya bisa terdiam tanpa berkata-kata lagi. Ia tak habis pikir, kenapa harus Terpepu? Apakah Presiden Soeharto sudah menganggap kasus Sumaryah ini bukan perkara kriminal biasa? Apakah kasus ini sudah dianggap mengancam keamanan negara?</p>	LS	<p>Kasus Sumaryah yang awalnya ditangani oleh kepolisian, selanjutnya diambil alih oleh Presiden dan diberikan kepada TERPEPU. Seharusnya TERPEPU menangani kasus-kasus yang mengancam keamanan negara.</p>
23	<p>“Pak, sebenarnya ada beberapa isu yang sempat kami dengar di lingkungan para wartawan tentang <i>seseorang</i> ini.” Anak buahnya tampak ragu. “Pertama, ada dugaan ia seorang petinggi Bea Cukai yang terlibat dalam kasus ini. Kedua, ada kemungkinan ia membayar sendiri jaminannya. Dan, ketiga,</p>	LS	<p>Soni Cahaya tertangkap oleh polisi. Namun Soni Cahaya berhasil dibebaskan dengan uang tebusan yang jumlahnya sangat besar. Uang tersebut tidak mungkin dapat dibayarkan oleh orang biasa. Oleh karena itu munculah beberapa dugaan terkait sumber uang tersebut. Dugaan terkuat adalah uang tersebut dibayarkan oleh salah satu anggota</p>

NO	Data	kode	Analisis Data
	mmm... ada isu pihak Cendana yang membayarnya.”		keluarga Cendana.
24	Maka, Hoegeng kemudian menyimpulkan kalau ini semata-mata murni beleid Presiden. Mendadak ia sadar, keputusan menghentikannya dari jabatan Kapolri sebenarnya diambil lebih dahulu daripada tawaran untuk menjadi duta besar.	LS	Hoegeng mendadak mendapat surat pemindahan posisinya dari Kapolri menjadi duta besar. Ia berpikir bahwa ini murni beleid Presiden. Ia berpikir bahwa keputusan Presiden adalah menghentikannya dari jabatan Kapolri, kemudian karena tidak ada posisi yang pas untuk Hoegeng akhirnya ia diberi tawaran menjadi duta besar.
25	Dari situ mudah saja Djaba Kresna menelusuri semuanya. Beberapa dugaannya selama ini mulai terbukti. Ia berhasil menemukan pemilik mobil kombi itu. Juga saudarannya yang seorang jenderal. Meskipun baru pada penyelidikan selanjutnya ia tahu, hari itu si kombi merah ternyata dipinjam salah satu menantunya, yang tak lain adalah anak sang jenderal.	LS	Kasus Sumaryah tak kunjung selesai. Dan pelaku dari kasus pemerkosaan itu tidak kunjung dituman. Hal ini dikarenakan anak salah satu pelaku pemerkosaan tersebut adalah anak seorang jenderal.
26	Ya tak jauh dari tempatnya berada, tepat di depan markas Kepolisian Yogyakarta, terlihat kerumunan orang memenuhi jalan..... Sebuah sepanduk besar sengaja dibentangkan lebar-lebar: tertulis di sana: BEBASKAN DJABA KRESNA! Sebuah	LS	Djaba Kresna dipenjara karena membuat berita tentang pemerkosaan Sumaryah. Ia juga mengungkap para pelaku pemerkosaan dengan sebuah deskripsi yang dilengkapi dengan inisial nama pelaku. Namun masyarakat membela Djaba Kresna karena penangkapan wartawan adalah

NO	Data	kode	Analisis Data
	spanduk lain juga terlihat diantara kerumunan, salah satunya bertuliskan: PENANGKAPAN WARTAWAN=PEMBUNGKAMAN PERS.		sebuah tindakan pembungkaman pers.
27	Hoegeng sudah membuka surat itu sejak tadi. Namun, sebenarnya, tanpa membaca pun, ia bisa menebak apa isi surat itu. Sudah beberapa bulan ini Hoegeng mendengar desas-desus tentang penggantian dirinya sebagai Kapolri.	A	Di awal penceritaan, Hoegeng sedang membuka sebuah surat. Surat itu adalah surat tentang penggantian dirinya sebagai Kapolri.
28	Penagihan sore itu sebenarnya berjalan lancar. Saat pulang, Sumaryah membawa uang hampir sejumlah Rp. 4.650 di tenggoknya. Maka itulah ia pulang dengan perasaan gembira. Ia ingin segera sampai di rumah dan melaporkan hasil penagihan ini kepada ibunya. Namun sampai jam menunjukkan pukul 17.00, bus menuju desanya belum muncul juga.	A	Selanjutnya muncul tokoh Sumaryah. Sumaryah adalah seorang penjual telur asin. Pada sore itu, Sumaryah berniat pulang setelah melakukan penagihan. Namun, bus menuju desanya tidak ada yang melintas di jalan raya Pathuk tempatnya menunggu hingga pukul 17.00
29	Seketika Sumaryah tersadar, aroma kain itu sama dengan aroma di tangan laki-laki tadi. Namun, sebelum sempat ia berpikir lebih jauh, dirasakannya seorang dari mereka tiba-tiba menarik dirinya dan membuatnya	A	Tidak lama Sumaryah menunggu di jalan raya Pathuk, tiba-tiba sebuah mobil kombi merah yang berisi empat orang melintas. Salah seorang keluar dari mobil dan menarik Sumaryah ke dalam jok mobil. Sumaryah pun diperkosa di dalam mobil

NO	Data	kode	Analisis Data
	<p>terbaring di jok mobil , lalu seorang lainnya dengan kasar tiba-tiba sudah menarik jaritnya hingga sobek.</p>		<p>kombi merah tersebut.</p>
30	<p>Hingga akhirnya, tulisan itu selesai sudah. Perlahan, Djaba Kresna menghela napas dalam-dalam, seakan sebuah beban telah lepas dari pundaknya. Kini, ia hanya perlu membacanya sekali lagi, sebelum mengirim kepada redaktornya nanti.</p>	A	<p>Mendengar Sumaryah diperkosa, Djaba kresna menulis sebuah berita yang akan dimuat di surat kabar. Djaba Kresna adalah seorang wartawan di surat kabar <i>Pelopor</i>. Berita tersebut kemudian diketahui oleh seluruh masyarakat.</p>
31	<p>Dari situ mudah saja Djaba Kresna menelusuri semuanya. Beberapa dugaannya selama ini mulai terbukti. Ia berhasil menemukan pemilik mobil kombi itu. Juga saudaranya yang seorang jenderal. Meskipun baru pada penyelidikan selanjutnya ia tahu, hari itu si kombi merah ternyata dipinjam salah satu menantunya, yang tak lain adalah anak sang jenderal.</p>	A	<p>Djaba Kresna juga menyelidiki pelaku pemerkosa Sumaryah. Ia berhasil menemukan Kombi merah yang disebut-disebut sebagai kendaraan yang digunakan oleh orang-orang yang telah memerkosa Sumaryah. Selain itu ia juga membuat berita dengan menyebutkan inisial nama dan ciri-ciri dari masing-masing pelaku pemerkosaan.</p>
32	<p>Ya tak jauh dari tempatnya berada, tepat di depan markas Kepolisian Yogyakarta, terlihat kerumunan orang memenuhi jalan..... Sebuah sepanduk besar sengaja dibentangkan lebar-lebar: tertulis di sana: BEBASKAN DJABA KRESNA! Sebuah</p>	A	<p>Pemberitaan tentang pemerkosaan Sumaryah membuat Djaba Kresna dipenjara. Namun, penangkapan Djaba Kresna ditentang oleh masyarakat. Hal ini membuat masyarakat melakukan demo di depan markas Kepolisian Yogyakarta. Setelah demo tersebut, Djaba Kresna</p>

NO	Data	kode	Analisis Data
	spanduk lain juga terlihat diantara kerumunan, salah satunya bertuliskan: PENANGKAPAN WARTAWAN= PEMBUNGKAMAN PERS.		dibebaskan dari penjara
33	Hoegeng hanya bisa terdiam tanpa berkata-kata lagi. Ia tak habis pikir, kenapa harus TERPEPU? Apakah Presiden Soeharto sudah menganggap kasus Sumaryah ini bukan perkara kriminal biasa?...	A	Kasus pemerkosaan Sumaryah belum selesai karena pihak kepolisian Yogyakarta melakukan prosedur tidak sewajarnya. Kasus Sumaryah tidak kunjung selesai. Akhirnya Presiden Soeharto melimpahkan kasus Sumaryah kepada TERPEPU.
34	“Tadi pagi baru menghadiri persidangannya, pak,” lapornya. “dugaan Bapak ternyata benar, kasus ini sepertinya semakin membingungkan. Sebelas terdakwa ternyata sama sekali tak saling mengenal. Diduga ada indikasi intimidasi berlebihan.	A	TERPEPU membuat kasus Sumaryah semakin membingungkan. Berbeda dengan penyelidikan kepolisian, TERPEPU menetapkan sebelas orang pemerkosa Sumaryah. Sebelas orang tersebut tidak saling mengenal. Dan kasus Sumaryah pun akhirnya berakhir dengan pengakuan Sumaryah bahwa ia tidak diperkosa di mobil dan tidak diperkosa oleh empat orang. Pengakuan tersebut sesuai dengan yang sudah di katakan Mayor Sumini Sumitro kepada Sumaryah
35	Di tempat berbeda, terjadi juga rapat yang sangat serius. Kali ini di ruang rapat Mabak Polri. Di situ, tampak Hoegeng dan beberapa petinggi Polri duduk bersama. Kini Hoegeng mulai mengedarkan sejumlah	A	Setelah kasus Sumaryah berakhir, munculah kasus baru yaitu kasus penyelundupan mobil yang dilakukan oleh Soni Cahaya. Hoegeng memimpin rapat di mabak, membicarakan kasus Soni.

NO	Data	kode	Analisis Data
	foto berukuran 10R, yang dicetak beberapa lembar sekaligus. “itu Soni Cahaya.” Suaranya terdengar seperti memecah keheningan.		
36	Ini memang operasi besar. Beberapa menit lalu, sebelum mereka berangkat kemari diadakan lagi rapat tertutup. Hoeng sendiri yang memimpin rapat itu.	A	Hoeng melakukan operasi penangkapan terhadap Soni Cahaya. Sebelum operasi dilaksanakan, Hoeng melakukan rapat bersama beberapa polisi yang ikut dalam operasi tersebut, diantaranya adalah Jati Kusuma dan Wulan Sari.
37	Perlahan, kedua pintu mobil itu terbuka. Tiga orang lambat-lambat keluar dengan tangan terangkat. Jati Kusuma dan Wulan Sari mengarahkan pistolnya ke sosok mereka masing-masing. Ia adalah orang pertama yang turun dari mobil. Ia Soni Cahaya.	A	Jati Kusuma dan Wulan Sari berhasil menangkap Soni Cahaya ketika Soni mengendarai mobil kontainer yang berisi mobil mewah.
38	<i>Seseorang</i> yang tak mau disebutkan namanya, tiba-tiba datang membayar jaminan untuk Soni Cahaya, sekaligus untuk dua saudaranya yang lain. Jumlahnya cukup besar. Uang itu dibayarkan langsung melalui pengacara Soni Cahaya, Ong Hu Thek.	A	Tidak lama dari penangkapan Soni Cahaya, ia dibebaskan dengan uang jaminan yang memiliki nominal besar. Uang tebusan Soni diduga berasal dari keluarga Cendana.
39	“Mobil ini...” Pak Aryadi seolah bergumam	A	Hoeng telah mendapatkan data-data baru dalam

NO	Data	kode	Analisis Data
	kepada diri sendiri, polisi mana yang tak mengenal mobil ini? Terlebih polisi-polisi dalam rombongan ini, yang telah sekian hari,selama berjam-jam, berkutat dengan sosok pemiliknya!		kasus Soni. Data ini dapat digunakan oleh kepolisin untuk membuktikan bahwa Soni Cahaya bersalah. Namun ketika sampai di rumah bapak Presiden, bapak Presiden sedang menerima seoarng tamu, yakni Soni Cahaya.
40	Beberapa hari berselang, dalam keterangan pers resmi dari Mabak Polri, Kepala Bagian Personalia Hankam, Jenderal Sayidman mengatakan, “ Masa jabatan Pak Hoegeng sebagai Kapolri sudah habis. Itu prinsip utamanya. Sama sekali bukan soal umur. Sekarang ini, segala sesuatunya harus tunduk pada peraturan, bukan seperti waktu zaman Bung Karno dulu!”	A	Tidak lama dari datangnya Soni Cahaya di rumaha bapak Presiden, Hoegeng mendapatkan surat dari presiden yang berisi pergantian dirinya dari Kapolri menjadi Duta Besar, namun ia menolak dan memilih mengundurkan diri.

No	Data	Kode	Analisis Data
1	Sumaryah berusaha memberontak. Namun, cekikan laki-laki itu di lehernya membuat ia tak bisa berbuat banyak. Apalagi, saat salah satu tangan laki-laki itu, yang terasa basah, mulai menekan hidung dan mulutnya. Entah mengapa, ada aroma asing yang membuat kepala Sumaryah terasa pusing. Ia seperti tak lagi bisa melawan dan	PM	data tersebut menunjukkan bahwa Sumaryah diculik oleh beberapa orang. Sumaryah dicekik, dibius, dan diempaskan ke dalam jok mobil. Setelah itu kepala Sumaryah terasa pusing.. Tingkah laku yang dilakukan laki-laki tersebut kepada Sumaryah merupakan pelanggaran norma kesusilaan dan norma agama. Penculikan bententantangan dengan aturan agama. Selain itu

No	Data	Kode	Analisis Data
	menurut saja, ketika dengan kasar, tubuhnya diempaskan di jok kedua Kombi itu, di mana seorang laki-laki lain langsung memegangnya.		perbuatan penculikan juga bertentangan dengan pengetahuan seseorang tentang baik buruknya perilaku. Penculikan yang dilakukan beberapa laki-laki tersebut merupakan kejadian sebelum Sumaryah diperkosa. Perilaku penculikan merupakan tingkah laku individu yang melanggar norma-norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, serta bersifat merugikan. Perilaku penculikan merupakan perilaku kriminalitas.
2	Sumaryah masih mencoba memberontak sekuat tenaga. Ia meronta, mencakar, bahkan menendang-nendang. Tapi, tubuh laki-laki itu terasa bagai batu yang begitu kokoh. Sosok itu dengan mudah membungkam mulutnya, menekan dirinya. Sambil mendengus, dan bersikeras melampiaskan kehendak durjananya.	PM	Satu dari empat orang memegangi Sumaryah yang jatuh di jok mobil. Sumaryah memberontak sekuat tenaga. Tapi sumaryah tetap tidak bisa berdiri. Ia tetap terbaring di jok mobil. Seseorang yang bertubuh besar diantara empat orang itu membungkam mulutnya, dan menekan dirinya dari atas tubuhnya. Beberapa saat kemudian, kejadian pemerkosaan pun terjadi. Pemerkosaan adalah perilaku yang bertentangan dengan norma kesusilaan dan sangat merugikan manusia. Dalam kasus ini adalah Sumaryah. Sumaryah mengalami luka fisik dan juga psikis. Pemerkosaan juga melanggar undang-undang pidana dan merusak moral bangsa. Oleh sebab itu pemerkosaan adalah perilaku kriminalitas.
3	Itu adalah berita tentang tentang penculikan dan pemerkosaan seorang penjual telur bernama	PM	Berita bahwa Sumaryah telah diperkosa menyebar di seluruh kota Yogyakarta. Berita tersebut menggegerkan masyarakat. Pada masa itu, kasus

No	Data	Kode	Analisis Data
	<p>Sumaryah. Berita itu muncul bagai petir pada siang bolong! Tiba-tiba semua tersentak. Kota Yogyakarta yang pada masa silam dikenal dengan nama <i>Ngayogyakarta Hadiningrat</i>, atau kota baik (Yogya) yang amat tenteram mendadak ramai.</p>		<p>pemeriksaan sangat jarang terjadi dan sangat jarang diperbincangkan. Akibat beredarnya kasus pemeriksaan ini, Kota Yogya yang damai menjadi ramai. Ketenteraman kota Yogyakarta sudah tidak ada lagi. Kasus pemeriksaan ini merugikan banyak pihak. Selain merugikan Sumaryah sebagai korban, pemeriksaan ini juga merugikan masyarakat lain hingga pemerintahan. Masyarakat menjadi takut dan merasa tidak aman. Sedangkan kota Yogyakarta menjadi kota yang tidak aman. Pemeriksaan sangat meresahkan masyarakat, mengganggu kehidupan bermasyarakat, terkait dengan keselamatan masyarakat, baik secara ekonomis, politis, maupun sosial-psikologis. Oleh sebab itu pemeriksaan adalah perilaku kriminalitas.</p>
4	<p>Sumaryah menunduk dalam-dalam. “Saya ndak mau. Tapi, mereka malah melepaskan pakaian saya. Badan saya diraba, sambil dibentak berkali-kali. ‘Mana cap Gerwani-mu? Mana?’”</p>	PLC	<p>Tindakan pelecehan, merupakan bagian dari pemeriksaan. Pelecehan mengganggu kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, pelecehan juga merugikan , terutama Sumaryah. Data tersebut menunjukkan bahwa Sumaryah mengalami tindakan pelecehan. Banjunya dilepaskan dan tubuhnya diraba oleh beberapa polisi. Sebagian dari mereka membentak berkali-kali. Sumaryah dituduh sebagai Gerwani. Tindakan yang dilakukan kepolisian Yogyakarta melanggar nilai-nilai kehidupan. Tindakan ini merupakan tindak kriminalitas karena mengganggu kehidupan anggota masyarakat,</p>

No	Data	Kode	Analisis Data
			terutama mengganggu psikologis seseorang.
5	<i>Seseorang</i> yang tak mau disebutkan namanya, tiba-tiba datang membayar jaminan untuk Soni Cahaya, sekaligus untuk dua saudaranya yang lain. Jumlahnya cukup besar. Uang itu dibayarkan langsung melalui pengacara Soni Cahaya, Ong Hu Thek..	KRP	Data ini menunjukkan bahwa seseorang membayar uang jaminan untuk kebebasan Soni Cahaya dan kedua saudaranya. Soni dan kedua Saudaranya bebas dengan uang jaminan yang cukup besar. Uang tersebut dibayarkan oleh anggota keluarga Cendana. Pada data tersebut terjadi penjualan pengampunan pada Soni dan saudaranya. Soni sebagai pelaku tindak pidana membayarkan uang kepada pihak kepolisian agar tidak dituntut dan dibebaskan dari hukuman. Perbuatan yang dilakukan Soni adalah perbuatan korupsi. Korupsi dikategorikan patologi sosial karena korupsi merugikan masyarakat dan negara. Dengan dibebaskannya pelaku kejahatan, maka kejahatan akan terjadi lagi.
6	Ini membuat Cahaya senewen. Padahal, kebutuhan paspornya bulan ini banyak sekali. Permintaan mobil sedang tinggi-tingginya, dan di Hongkong, ia sudah berhasil mendapatkan semuanya. Kini, hanya perlu paspor-paspor itu untuk membawa mobil masuk ke Indonesia.	PYL	Penyelundupan merupakan tindak kejahatan. Soni melakukan penyelundupan mobil mewah yang dipesan dari Hongkong. Dalam penyelundupan mobil ini, Soni membutuhkan paspor-paspor palsu untuk memasukkan mobil ke Indonesia. Penyelundupan sangat merugikan negara. Karena adanya penyelundupan ini, mobil-mobil yang masuk ke Indonesia tidak membayar pajak. Penyelundupan merupakan patologi sosial karena mengganggu kehidupan bermasyarakat, terutama dalam segi ekonomi.

No	Data	Kode	Analisis Data
7	Namun, akibat ulah mereka, negara sempat mengalami ketimpangan. Perkiraan pemasukan dana ke kas Bea Cukai, yang diharapkan mencapai Rp 173,8 M, ternyata meleset, hanya teraup Rp 134,7 M, atau selisih sekitar Rp 39,1 M. Hal itu kemudian diakui Dirjen sebagai akibat dari kebocoran yang melibatkan aparat Bea Cukai dan para pedagang.	KRP	Korupsi dikategorikan sebagai patologi sosial karena korupsi merugikan masyarakat dan negara. Dalam novel HT, Soni melakukan korupsi berupa penyuapan kepada aparat Bea Cukai. Akibat tindakan penyuapan ini, negara mengalami kebangkrutan 39,1 Milyar. Keadaan demikian, merupakan kecerobohan administrasi dengan intensi mencuri kekayaan Negara dan juga penggunaan kekuatan hukum untuk upah dan imbalan materiil.
8	“Yang menyedihkan, dalam laporan itu tercatat beberapa nama oknum polisi yang terlibat. Terutama di bagian mengurus surat-surat mobil yang asal-usulnya tak jelas itu.	KRP	Masuknya mobil-mobil yang dibawa Soni dari Hongkong, melibatkan beberapa aparat bea cukai. Namun, dalam proses pengurusan surat-surat mobil, Soni melibatkan beberapa oknum polisi. Soni memberikan uang kepada oknum polisi untuk memudahkan dirinya dalam pengurusan surat. Data tersebut menunjukkan bahwa oknum polisi menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi yang merugikan kepentingan umum dan Negara. Aparat polisi juga melakukan tindak korupsi. Hal ini menunjukkan menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk keuntungan pribadi yang merugikan kepentingan umum dan negara an adanya patologi sosial yang terjadi. Karena korupsi merugikan masyarakat dan merugikan negara.

AUTOBIOGRAFI



Lailatul Zuhroh, penulis skripsi ini lahir di Banyuwangi, 18 Januari 1994. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan suami istri, Boiman (alm) dan Hamidah yang bertempat tinggal di Dusun Setembel RT 04 RW 02 Desa Gambiran, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Penulis memulai pendidikannya pada jenjang taman kanak-kanak di TK PGRI 1Gambiran Banyuwangi dan lulus pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 3 Gambiran lulus pada tahun 2006, Mts Diponegoro Tegalsari Banyuwangi lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di MA Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo (2010-2013). Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi melalui jalur SBMPTN Bidik Misi dan diterima di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.